

Analisis Pengaruh Korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran
Pemerintah, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di ASEAN Tahun 2015-2024

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Yuvina Dewi Rahmardani

Nomor Mahasiswa : 22313038

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2026

Analisis Pengaruh Korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran
Pemerintah, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di ASEAN Tahun 2015-2024

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Yuvina Dewi Rahmardani
Nomor Mahasiswa : 22313038
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 April 2026

Penulis



Yuvina Dewi Rahmardani

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Pengaruh Korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran Pemerintah,
dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN
Tahun 2015-2024

Nama : Yuvina Dewi Rahmardani
Nomor Mahasiswa : 22313038
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 20 April 2026

telah disetujui dan disahkan oleh

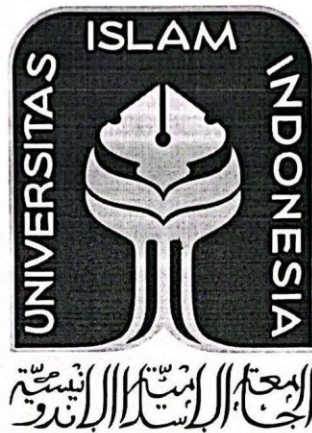
Dosen Pembimbing,

Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

**ANALISIS PENGARUH KORUPSI, FOREIGN
DIRECT INVESTMENT (FDI), PENGELUARAN
PEMERINTAH, DAN KETERBUKAAN
PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI ASEAN TAHUN 2015-2024**

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Ace
26/04 2024

Disusun Oleh:

Yuvina Dewi Rahmardani

22313038

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH KORUPSI, FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI), PENGELUARAN
PEMERINTAH, DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI ASEAN TAHUN 2015-2024

Disusun oleh : YUVINA DEWI RAHMARDANI

Nomor Mahasiswa : 22313038

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 04 Mei 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kemudahan, dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan doa kepada penulis selama penyusunan skripsi. Terimakasih atas dukungan dan perhatian yang telah diberikan.
2. Kepada dosen pembimbing Ibu Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.
3. Kepada teman-teman penulis selama kuliah di FBE UII yang telah memberikan dukungan, dukungan, dan kebersamaan yang diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan kasih sayang dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran Pemerintah, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN Tahun 2015-2024”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban seperti sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat berbagai kekurangan, sehingga jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tulus. Terima kasih atas segala pengorbanan dan motivasi yang tidak pernah putus.

3. Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa studi.
5. Teman-teman mahasiswa FBE UII yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
6. Teman-teman KKN UNIT 275 yang telah menjadi tempat berbagi cerita, canda tawa, kebersamaan, dan dukungan satu sama lain.
7. KOPMA FBE UII yang menjadi tempat penulis belajar, berkembang, serta memperoleh pengalaman berorganisasi, kepemimpinan, dan kerja sama yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
8. Hindia yang melalui karya-karyanya mengingatkan penulis bahwa setiap proses memiliki waktunya sendiri. Lagu-lagu tersebut menjadi penyemangat dan pengingat untuk terus melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri Yuvina Dewi Rahmardani yang telah berkerja keras, tetap bertahan dalam berbagai rintangan, serta tidak menyerah selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 20 April 2026

Yuvina Dewi Rahmardani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.2.2 Teori Perumbuhan Ekonomi	19
2.2.3 Korupsi.....	22
2.2.4 Teori Korupsi.....	22
2.2.5 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	23
2.2.6 Teori <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	24
2.2.7 Pengeluaran Pemerintah	25
2.2.8 Teori Pengeluaran Pemerintah	25
2.2.9 Keterbukaan Perdagangan.....	26
2.2.10 Teori Keterbukaan Perdagangan	27

2.3	Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat	30
2.3.1	Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Korupsi	30
2.3.2	Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	31
2.3.3	Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengeluaran Pemerintah	32
2.3.4	Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Keterbukaan Perdagangan	32
2.4	Kerangka Pemikiran	33
2.5	Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	35
3.2	Definisi Operasional Variabel	35
3.2.1	Variabel Dependen	35
3.2.2	Variabel Independen	36
3.3	Metode Analisis	38
3.3.1	Common Effect Model (CEM)	39
3.3.2	Fixed Effect Model.....	40
3.3.3	Random Effect Model	41
3.3.4	Uji Kesesuaian Model.....	42
3.3.5	Chow Test.....	42
3.3.6	Hausman Test	43
3.4	Uji Regresi.....	44
3.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.4.2	Uji F (Simultan)	44
3.4.3	Uji t (Parsial).....	45
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Statistik Deskriptif Data Penelitian	47
4.2	Hasil dan Analisis Data	49
4.2.1	Common Effect Model (CEM)	49
4.2.2	Fixed Effect model (FEM)	49
4.2.3	Random Effect Model (REM)	50

4.3	Pemilihan Model Terbaik	51
4.3.1	Uji Chow	51
4.3.2	Uji Hausman.....	52
4.3.3	Hasil Model Terbaik	53
4.4	Uji Statistik.....	54
4.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.4.2	Uji F.....	54
4.4.3	Uji t.....	54
4.4.4	Uji Cross-section Fixed Effect Model.....	56
4.5	Pembahasan	57
4.5.1	Pengaruh Variabel Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN	57
4.5.2	Pengaruh Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN	58
4.5.3	Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN.....	59
4.5.4	Pengaruh Variabel Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN	60
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Implikasi dan Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		73

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	47
Tabel 4. 2 Hasil Regresi CEM.....	49
Tabel 4. 3 Hasil Regresi FEM.....	49
Tabel 4. 4 Hasil Regresi REM.....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow.....	51
Tabel 4. 6 Uji Hausman.....	52
Tabel 4. 3 Hasil Regresi FEM.....	53
Tabel 4. 7 Hasil Uji t	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 pertumbuhan Ekonomi ASEAN (%)	3
Gambar 1. 2 <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI) (%).....	5

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data penelitian	73
Lampiran 2 Statistik Deskriptif.....	76
Lampiran 3 Hasil Common Effect	77
Lampiran 4 Hasil Fixed Effect	78
Lampiran 5 Hasil Random Effect.....	79
Lampiran 6 Hasil Uji Chow.....	80
Lampiran 7 Hasil Uji Hausman	81
Lampiran 8 Hasil Uji t	82
Lampiran 9 Cross-section Effect	83

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, negara-negara ASEAN mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam). Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari tujuh negara di ASEAN dengan menggunakan Eviews 14. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari World Bank dan Transparency International tahun 2015-2014. Berdasarkan hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel korupsi dan *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan di tujuh negara ASEAN. Adapun variabel pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Korupsi, Foreign Direct Investment (FDI), Pengeluaran Pemerintah, Keterbukaan Perdagangan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output perkapita secara berkelanjutan dalam periode jangka panjang. pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu proses pembangunan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan menjadi syarat utama bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun menyebabkan peningkatan kebutuhan konsumsi. Peningkatan pendapatan masyarakat harus diupayakan secara berkelanjutan setiap tahun. pertumbuhan ekonomi berperan dalam mengurangi angka kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja serta peningkatan penyerapan tenaga kerja secara merata. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh pelaksanaan program pembangunan sosial supaya manfaatnya dapat dirasakan secara luas (Machmud, 2016). Dalam perwujudan praktik perekonomian, pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan fiskal dalam produksi barang dan jasa di suatu wilayah yang ditunjukkan melalui peningkatan output industri, perkembangan infrastruktur, peningkatan jumlah lembaga pendidikan, peningkatan produksi sektor jasa, serta bertambahnya produksi barang modal (Sukirno, 2011).

Keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi unsur fundamental yang mendukung kelancaran dan keberhasilan pembangunan suatu negara. Negara yang didukung oleh sistem peradilan yang kuat, aparat pemerintah yang berintegritas, serta regulasi hukum tegas cenderung mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi dibandingkan negara dengan penegakan hukum yang lemah, praktik korupsi dalam pemerintah, serta ketidakstabilan politik (N. G. , Q. E. , & W. P. Mankiw, 2012). Peningkatan kesejahteraan dapat diwujudkan dalam fungsi sosial dan ekonomi pemerintah untuk penyediaan barang publik yang tidak dapat disediakan secara efisien oleh pihak swasta karena sifat non-rival dan non-eksklusifnya (Permata Sari & Riofita, n.d.). Oleh karena itu, fungsi

pemerintah dalam penyediaan dan pengelolaan barang publik, termasuk infrastruktur, pertahanan keamanan, dan sistem peradilan tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan proses pembangunan melalui alokasi sumber daya yang optimal untuk mengurangi ketimpangan dan memperluas akses layanan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat (Putra & Iskandar, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berkewajiban secara imperatif untuk mengawasi dan memajukan pertumbuhan ekonomi nasional.

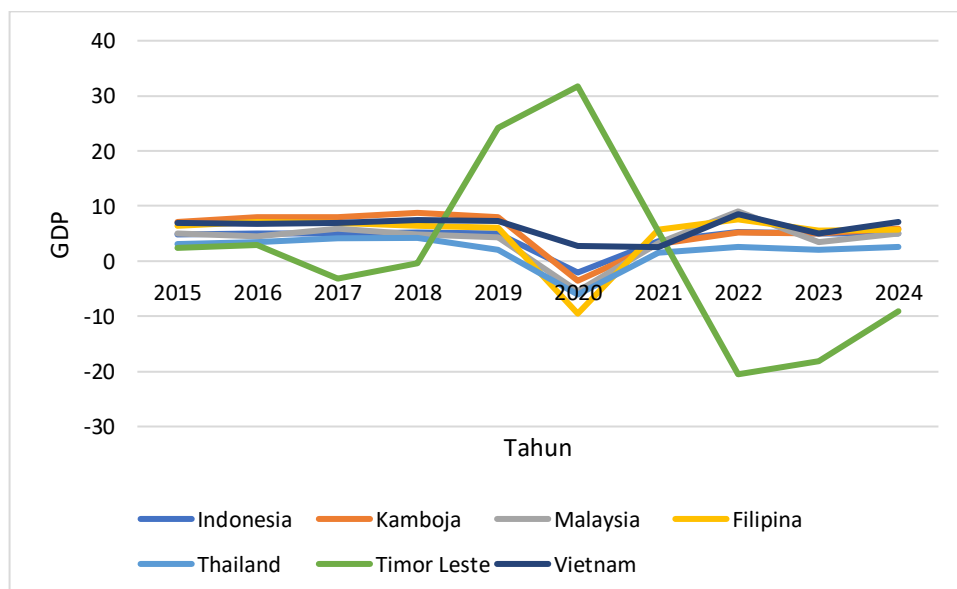
Menurut (Suharto, 2006) tujuan kesejahteraan sosial adalah peningkatan kualitas hidup secara komprehensif, pencegahan masalah sosial, dan penguatan institusi melalui sistem pelayanan terpadu yang berfokus kepada masyarakat sebagai subjek. (Todaro & Smith, 2015b) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja, penurunan tingkat kemiskinan, serta pemerataan akses layanan pendidikan dan kesehatan, sehingga manfaat pertumbuhan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama pembangunan nasional seluruh negara, termasuk negara-negara ASEAN, sebagaimana dikemukakan dalam literatur (Todaro & Smith, 2015b) serta pendekatan (United Nations Development Programme (UNDP), 2010) dan (Sen, 1999).

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kawasan negara-negara ASEAN. Saat ini ASEAN terdiri dari 11 negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Singapura, Thailand, Myanmar, Timor Leste, dan Vietnam. Kelompok negara di kawasan ASEAN telah disepakati untuk menjalin kerjasama melalui pembentukan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai salah satu organisasi geopolitik dan ekonomi negara-negara di kawasan tersebut. ASEAN didirikan di Bangkok pada 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand (Widyaningsih, 2022). Deklarasi Bangkok tahun 1967 menyatakan bahawa maksud dan tujuan pembentukan asosiasi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendorong kemajuan sosial, dan mengembangkan budaya di kawasan ASEAN. Pembentukan Komunitas ASEAN atau *ASEAN Economic Community* (AEC) juga bertujuan untuk memperkuat perdamaian dan stabilitas regional terhadap keadilan dan supremasi hukum dalam hubungan

antarnegara, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (Sangadji et al., n.d.).

ASEAN merupakan kawasan Asia yang berpotensi sebagai pasar baru di tingkat global. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak tahun 2015 memperkuat integrasi ekonomi kawasan dengan kemudahan perdagangan barang dan jasa antarnegara anggota. MEA bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi dengan arus barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan modal (Septiana, 2019). Oleh karena itu, penerapan MEA berperan dalam mempercepat pencapaian tujuan ASEAN, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berimplikasi pada kemajuan sosial (Sujidno & Febriani, 2023a). Menurut (Klitgaard, 1988) Salah satu elemen yang turut menentukan laju perkembangan perekonomian sebuah negara adalah tingkat korupsi. Korupsi menjadi permasalahan yang berdampak buruk bagi perkembangan perekonomian di negara-negara yang sedang berkembang maupun negara maju. Birokrasi dan penegakan hukum yang tidak optimal menjadi penyebab utama berkembangnya praktik korupsi di berbagai negara.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (%)



Sumber : *World Bank*, 2026 (data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.2 diatas menunjukkan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi tujuh negara ASEAN yang signifikan pada periode 2015 hingga

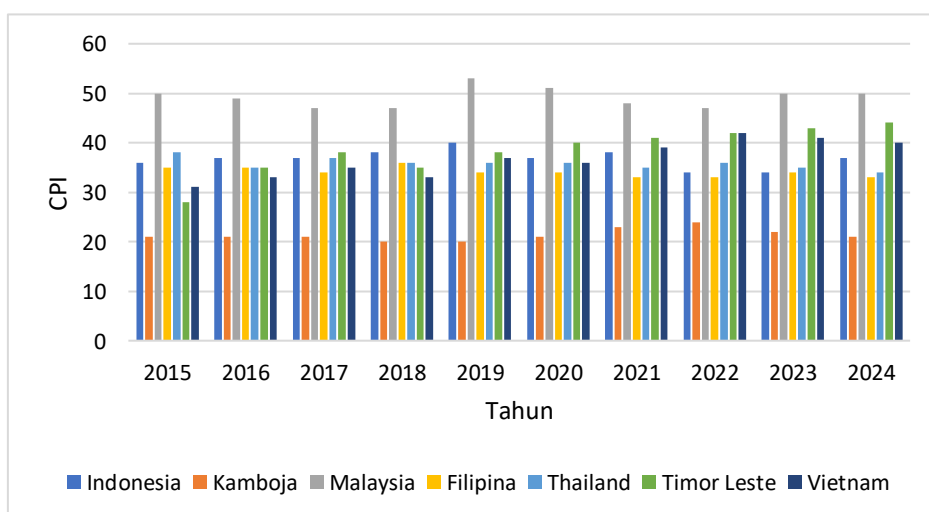
2024. Tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tujuh negara ASEAN sepanjang periode penelitian mengalami fluktuasi dan tren penurunan. Malaysia menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi selama periode penelitian pada tahun 2022, yaitu sebesar 9,03%. Sebaliknya, Timor Leste mengalami pertumbuhan terendah pada tahun yang sama, yaitu mencapai -20,52%. Hal ini menjadi tingkat pertumbuhan terendah sepanjang tahun 2015 hingga 2024. Rata-rata pertumbuhan ekonomi dari keseluruhan negara yang diteliti mengalami peningkatan dan relatif stabil sebelum pandemi *Covid-19*, dimana terjadi kontraksi tajam pada tahun 2020. Berdasarkan data tahun 2023 dan 2024 menunjukkan tren normalisasi diproyeksikan oleh ekonomi utama ASEAN tumbuh di kisaran 5%-7%. Namun, Timor Leste masih menghadapi tantangan berat dengan pertumbuhan ekonomi negatif atau sangat rendah.

Corruption Perceptions Index (CPI) merupakan isu global yang berdampak signifikan terhadap perekonomian dan pembangunan. World Bank (2017) melaporkan bahwa praktik suap menyebabkan individu dan pelaku usaha mengeluarkan sekitar USD 1,5 triliun setiap tahun, sehingga praktik korupsi menimbulkan kerugian ekonomi besar serta menjadi hambatan utama dalam pengentasan kemiskinan ekstrim pada tahun 2030 dan peningkatan kesejahteraan bagi 40 persen masyarakat miskin di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi dijadikan sebagai salah satu tujuan inti dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Ichvani & Sasana, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korupsi banyak terjadi di negara miskin, negara berkembang, serta pada kepemimpinan otoriter (Sasana, n.d.). Menurut (Todaro & Smith, 2006) Praktik korupsi di negara dunia ketiga dan berkembang disebabkan oleh kegagalan perencanaan pemerintah akibat kualitas institusi yang rendah, sehingga kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan nasional. *Corruption Perceptions Index* (CPI) digunakan untuk mengukur tingkat korupsi suatu negara melalui skala 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih rendah mencerminkan tingkat korupsi yang lebih tinggi. Rendahnya nilai indeks di sejumlah negara ASEAN menunjukkan masih tingginya praktik korupsi, yang berpotensi menimbulkan dampak serius apabila tidak diimbangi dengan kebijakan

penanggulangan yang efektif. Korupsi yang tinggi terbukti dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Corruption Perceptions Index (CPI) digunakan untuk mengukur tingkat korupsi suatu negara melalui skala 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih rendah mencerminkan tingkat korupsi yang lebih tinggi. Rendahnya nilai indeks di sejumlah negara ASEAN menunjukkan masih tingginya praktik korupsi, yang berpotensi menimbulkan dampak serius apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penanggulangan yang efektif. Korupsi yang tinggi terbukti dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Mauro, 1995). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mo, 2001) dalam literatur (Zhang et al., 2023) menyimpulkan bahwa peningkatan korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan penurunan investasi, penurunan kualitas sumber daya manusia, dan ketidakstabilan politik yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Pendapat ini didukung oleh (Rachmawati, 2021) menemukan dampak korupsi terhadap perkembangan ekonomi adalah perlambatan pertumbuhan dan investasi, penurunan produktivitas penurunan kualitas barang dan jasa, berkurangnya penerimaan pajak negara, serta peningkatan utang publik. Selain itu, korupsi menyebabkan fungsi pemerintah tidak berjalan secara optimal dan menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga negara.

Gambar 1. 2 *Corruption Perceptions Index* (CPI) (%)



Sumber : *Transparency International*, 2015-2024.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa *Corruption Perceptions Index* (CPI) tujuh negara ASEAN tahun 2015-2024 mengalami peningkatan cukup besar. Malaysia merupakan negara yang sangat bersih dengan konsisten pada rentang skor 47-53%, hal ini menjadi IPK tertinggi diantara negara ASEAN lainnya. (Transparency International, 2019) dalam *Corruption Perceptions Index* (CPI) pada tahun 2019 menyatakan bahwa Malaysia meraih skor 53 dari 100 dan menduduki peringkat ke-51 paling bersih di dunia. Skor IPK tinggi ini mencerminkan persepsi rendahnya korupsi di sektor publik dan penilaian positif terhadap transparansi dan integritas pemerintahan. Sedangkan, Kamboja tercatat memiliki nilai *Corruption Perceptions Index* (CPI) terendah secara konsisten, yakni hanya berkisar antara 20 hingga 24 selama periode yang sama, yang mengindikasikan masih tingginya persepsi korupsi di negara tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di ASEAN menunjukkan tren peningkatan yang lambat, dari sekitar 32 pada tahun 2015 menjadi sekitar 37 hingga 38 pada tahun 2024. Meskipun terdapat perbaikan, nilai tersebut masih jauh dari ambang batas yang dianggap mencerminkan tata kelola pemerintahan yang baik. Kondisi serupa juga dialami oleh Filipina, Thailand, dan Vietnam yang cenderung stagnan pada kisaran nilai 33 hingga 40 sepanjang periode pengamatan. Satu-satunya negara yang menunjukkan peningkatan yang relatif signifikan adalah Timor Leste, dengan skor CPI yang meningkat dari sekitar 35 pada tahun 2015 menjadi kisaran 43 hingga 45 pada periode 2022 hingga 2024. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan dalam kualitas reformasi tata kelola pemerintahan di negara tersebut.

Kinerja ekonomi suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat korupsi. Terdapat sejumlah faktor lain yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut meliputi *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan. *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang karena dapat meningkatkan kapasitas produksi melalui modal asing yang masuk sehingga mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Kurniawan et al., 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa investasi

modal sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Athukorala, 2019).

Adapun selain *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah juga merupakan variabel penting dalam pembangunan ekonomi. Menurut pandangan Keynesian, pengeluaran pemerintah berperan sebagai instrumen utama dalam kebijakan fiskal yang digunakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, terutama ketika tingkat permintaan agregat yang lemah. Peningkatan belanja pemerintah akan meningkatkan permintaan total dalam perekonomian, sehingga mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (Solikin, 2018).

Faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja ekonomi adalah keterbukaan perdagangan (*trade openness*). Dalam teori keunggulan komparatif, Ricardo menegaskan bahwa keterbukaan perdagangan memungkinkan suatu negara berkonsentrasi pada produksi komoditas yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah. Kapasitas produksi nasional meningkat dan proses pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat melalui spesialisasi tersebut, meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi barang (Ricardo, 1817a). Keterbukaan ekonomi juga dapat mendorong pertumbuhan melalui berbagai mekanisme, seperti transfer teknologi, diversifikasi produk, peningkatan skala (*economies of scale*), serta efisiensi dalam alokasi sumber daya (Balanika, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN pada tahun 2015-2024, yaitu diantaranya Negara Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menilai efektivitas regulasi pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Apabila regulasi pemerintah yang diterapkan belum optimal, oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan alternatif solusi. Selain itu, penelitian ini untuk mengkaji fungsi pemerintah dalam merumuskan regulasi terkait korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan sebagai upaya mempertahankan kestabilan ekonomi, mengevaluasi fungsi pemerintah negara-negara

ASEAN dalam pengendalian stabilitas ekonomi, terutama dalam sektor ekonomi publik dan fiskal sepanjang tahun 2015-2024. Hal ini menjadikan motivasi penulis untuk menyusun penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran Pemerintah, dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 2015-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan dalam menentukan inti permasalahan penelitian secara jelas dan spesifik. Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya dapat disusun rumusan permasalahan, antara lain:

1. Apakah korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024?
2. Apakah *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024?
3. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024?
4. Apakah keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menunjukkan sasaran atau hasil penelitian dan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pernyataan terkait kontribusi dan kegunaan hasil penelitian bagi pengambil kebijakan, Mahasiswa, dan peneliti. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, anantara lain:

A. Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan ekonomi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan harapan pemerintah dapat mengambil kebijakan yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di.

B. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan berpikir kritis dan bahan kajian dengan menganalisa pengaruh yang terjadi di sektor ekonomi global.

C. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana penerapan pengetahuan yang telah peneliti dapat selama kuliah di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan data dan hasil analisis sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih spesifik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas lima bab yang masing-masing membahas aspek berbeda dari penelitian, namun saling berkaitan dalam satu rangkaian yang sistematis dan komprehensif. Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab dengan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang penelitian, perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang spesifik, tujuan penelitian melalui pendekatan analisis

empiris, manfaat penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan kajian pustaka dari penelitian terdahulu dan landasan teoritis yang menjadi dasar analisis, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian, serta hipotesis penelitian untuk pengujian empiris.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan metodologi penelitian yang digunakan secara komprehensif yang terdiri dari jenis dan sumber data yang digunakan, variabel penelitian serta definisi operasional dan pengukurannya secara detail, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian asumsi klasik, serta prosedur pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data dan statistik Deskriptif dari semua variabel yang digunakan, hasil estimasi model ekonometrika, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, analisis, dan interpretasi hasil penelitian, serta implikasi ekonomi terkait dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian, saran untuk pihak-pihak terkait penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, termasuk di kawasan ASEAN. Faktor-faktor seperti korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan menjadi variabel utama dalam berbagai studi empiris yang bertujuan untuk menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi. Temuan-temuan tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai korelasi antarvariabel serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dalam berbagai variasi kondisi perekonomian. Penelitian oleh (Karim et al., 2018) menggunakan metode static panel data estimation dalam menganalisis dampak korupsi terhadap aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN-5 dengan mengontrol variabel makroekonomi yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) dan inflasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat korelasi yang signifikan antara korupsi dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-5. Temuan ini mengindikasikan bahwa negara dengan tingkat korupsi yang lebih rendah dan ukuran pasar yang lebih luas akan meningkatkan aliran *Foreign Direct Investment* (FDI). Oleh karena itu, implikasi kebijakan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemerintah negara-negara ASEAN-5 dituntut untuk meningkatkan integritas dan kreadibilitas administrasi publik serta transaksi ekonomi secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Méon & Weill, 2010) dengan judul “Is Corruption an Efficient Grease?” mengaplikasikan pendekatan metode analisa *stochastic frontier* untuk mengukur efisiensi agregat masing-masing negara. Pendekatan ini bertujuan menganalisis peran korupsi sebagai *grease the wheels* untuk peningkatan efisiensi atau sebagai *sand the wheels* menjadi penghambat dalam aktivitas perekonomian. Sampel data makro ekonomi terdiri dari 69 negara, diantaranya negara maju maupun berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak korupsi terhadap efisiensi ekonomi sangat ditentukan oleh kualitas institusi suatu negara. Korupsi menjadi penghambat

(*sand the wheels*) di negara dengan institusi dan tata kelola pemerintah yang baik, sedangkan korupsi di negara dengan kualitas institusi yang lemah dan tidak efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfada, 2019) dengan judul “Corruption and Economic Growth in ASEAN Member Countries” mengaplikasikan pendekatan *sample-splitting* dan *threshold model*. Pendekatan ini bertujuan menentukan dampak dari korupsi bersifat *growth-enhancing* atau *growth-deteriorating* pada *threshold* korupsi yang berbeda. Penelitian ini tidak mengelompokkan negara berdasarkan tingkat pendapatan, sehingga penulis mengungkapkan bahwa tingkat korupsi suatu negara relatif terhadap *threshold*. Berdasarkan hasil estimasi, korupsi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara dengan tingkat korupsi di atas *threshold* kedua sebesar 80.

Studi oleh (Li, 2024) menganalisis determinan korupsi di negara-negara ASEAN. Berdasarkan tinjauan literatur, determinasi korupsi yang dianalisis mencakup *Foreign Direct Investment* (FDI), pertumbuhan GDP per kapita, tingkat inflasi, stabilitas politik, kualitas regulasi, dan penggunaan internet. Hasil empiris menunjukkan bahwa peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI), pertumbuhan GDP per kapita, tingkat inflasi, stabilitas politik, dan kualitas regulasi secara signifikan dapat menurunkan tingkat korupsi di negara-negara ASEAN, sebaliknya penggunaan internet menunjukkan korelasi positif secara signifikan pada tingkat tertentu. Disisi lain variabel pertumbuhan GDP per kapita dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husna & Nasir, 2024) mengkaji dampak *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2012 hingga 2018, dengan sampel yang terdiri lima negara di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, Laos, dan Thailand. Data dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed-Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini mengungkap bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, *Corruption Perception Index* (CPI) dan pengangguran tidak memengaruhi di negara-negara ASEAN. Selain itu, peran reformasi tata kelola dan pasar tenaga kerja sangat penting dalam

pembangunan berkelanjutan di kawasan ASEAN untuk mengatasi korupsi dan pengangguran. Peneliti ini menganjurkan bahwa kunci pertumbuhan ekonomi yaitu mempromosikan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Studi oleh (Khan et al., 2025) menjelaskan bahwa kualitas institusi menjadi landasan utama dalam pembentukan *Foreign Direct Investment* (FDI), melalui pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan dan komitmen investor asing dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, instansi kebijakan disarankan untuk mengutamakan perbaikan tata kelola pemerintahan, pengendalian korupsi, dan penguatan regulasi dalam mewujudkan lingkungan investasi yang aman dan kompetitif. Selain itu, peran aktif *stakeholder* dan lembaga pembangunan dalam mendukung reformasi institusional untuk meningkatkan kepastian hukum serta efisiensi administratif guna mendorong pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Penelitian Oleh (H. Nguyen, 2022) mengenai korelasi antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2000-2020. Pendekatan *threshold* digunakan untuk menentukan tingkat pengeluaran pemerintah yang optimal. Hasil penelitian ini menjelaskan korelasi non-linear antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, yang sejalan dengan teori Barro (1990). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang diatas 26,82 persen dari *Gross Domestic Product* (GDP) berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN. Tingkat *threshold* berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan pengeluaran pemerintah secara optimal dan efisien untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Studi oleh (Jama et al., 2024) menginvestigasi bagaimana pengeluaran pemerintah memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-5 dari tahun 2000 hingga 2021. Dengan menggunakan metodologi *Pooled Mean Group* (PMG) ARDL model dan robust least. Studi ini berfokus terhadap analisis pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek dan panjang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peneliti menyatakan bahwa kausalitas

satu arah dari pengeluaran pemerintah ke pertumbuhan ekonomi, mendukung hipoteses Keynesian.

Penelitian oleh (M.-L. Nguyen & Bui, 2021) meneliti dampak non-linear dari *trade openness* (TO) terhadap *economic growth* (EG) di enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura. Penelitian ini mengestimasi model melalui pendekatan *fixed-effect panel threshold* untuk menganalisis korelasi di antara variabel. Hasil dari estimasi tersebut menunjukkan bahwa *trade openness* (TO) bertindak sebagai pendorong penting bagi *economic growth* (EG), dimana *trade openness* (TO) terdapat dua nilai *threshold*. sebelum *threshold* pertama, pada tingkat *trade openness* (TO) berperan signifikan dalam mendorong *economic growth* (EG). Namun, pengaruh variabel tersebut berkurang secara bertahap ketika nilainya melewati *threshold* pertama. Selanjutnya, pengaruh *trade openness* (TO) terhadap *economic growth* (EG) tetap positif pada *threshold* kedua, meskipun intensitasnya relatif rendah.

Penelitian oleh (Larasati et al., 2025) mengenai pengaruh korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Temuan penelitian ini menunjukkan dampak positif dari kontrol korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik. Kontrol korupsi yang efektif berkontribusi terhadap terciptanya iklim investasi yang kondusif, sehingga mendorong peningkatan aliran investasi asing dan produktivitas. Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa negara-negara ASEAN yang memiliki kebijakan publik yang kuat dan sistem hukum yang jelas cenderung mampu mengurangi risiko investasi dan menarik *Foreign Direct Investment* (FDI).

(Hidhiir et al., 2024) dalam penelitiannya mengeksplorasi dinamika pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada data deret waktu tahunan dengan periode pengamatan dari tahun 1980 hingga 2012, menggunakan metodologi panel *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menyelidiki dampak jangka pendek dan jangka panjang dari perkembangan keuangan (FD), harga minyak, investasi (INV), dan inflasi terhadap pertumbuhan

GDP. Penelitian ini mengungkap bahwa, variabel perkembangan keuangan (FD) memberikan dampak positif sementara terhadap pertumbuhan GDP dalam jangka panjang dan memerlukan pendekatan holistik untuk stabilitas jangka pendek. Interaksi antara perkembangan keuangan (FD) dan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan dampak yang signifikan dan substansial. Selain itu, harga minyak menunjukkan volatilitas jangka panjang yang mengimplikasikan pentingnya strategi diversifikasi. Sedangkan, investasi (INV) menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga menekankan peran krusial investasi.

Penelitian oleh (Firman & Munim, 2022) meneliti pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (COR), Pengeluaran Pemerintah (GOV), dan Penerimaan Pajak (TAX) terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina) periode 2002–2011 menggunakan metode Fixed Effect Model. Indeks Persepsi Korupsi (COR) berpengaruh signifikan positif yang artinya, semakin rendah korupsi di suatu negara, semakin tinggi pertumbuhannya. Pengeluaran Pemerintah (GOV) berdampak signifikan negatif, hal ini dijelaskan oleh dua kemungkinan: dampak pengeluaran baru terasa di periode mendatang (bukan tahun berjalan), dan adanya *crowding out effect* yang menekan investasi swasta. Penerimaan Pajak (TAX) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan (probabilitas $0.2328 > \alpha$ 0.05), karena penerimaan pajak baru digunakan untuk belanja pemerintah pada periode berikutnya, bukan langsung pada tahun yang bersangkutan.

Penelitian oleh (Ramzan et al., 2019) menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang dengan mempertimbangkan peran modal manusia. Studi ini menggunakan data panel dan metode ekonometrika untuk menguji hubungan antara FDI, human capital, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa FDI memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tingkat kualitas modal manusia. Negara yang memiliki tenaga kerja dengan pendidikan dan keterampilan yang baik mampu memanfaatkan FDI secara lebih maksimal. Sebaliknya, negara dengan kualitas modal manusia yang rendah mengalami keterbatasan dalam

mengoptimalkan manfaat FDI. Hal ini menunjukkan bahwa modal manusia berperan penting dalam memperkuat kontribusi investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi.

Studi yang dilakukan oleh (Avci & Akin, 2020) menganalisis pengaruh FDI terhadap investasi domestik di 8 negara Eropa Timur (Romania, Rusia, Moldova, Polandia, Bulgaria, Hungaria, Slovakia, dan Ukraina) periode 1996–2018, menggunakan metode panel data analysis dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) yang dikoreksi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Crowding out effect dalam jangka pendek membuktikan bahwa FDI menekan investasi domestik dalam jangka pendek. Perusahaan asing dengan biaya marjinal lebih rendah bersaing langsung dengan perusahaan lokal, sehingga investasi domestik berkurang. Sedangkan, Dalam jangka panjang, FDI justru mendorong investasi domestik melalui efek demonstrasi, jaringan (*networking*), keterkaitan (*linkage effects*), dan transfer pengetahuan atau teknologi kepada tenaga kerja lokal.

Studi oleh (Purnomo & Mudakir, 2019) menyimpulkan empat hal pokok. Pertama, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, membuktikan bahwa semakin terbuka suatu negara terhadap perdagangan internasional maka semakin besar dorongan terhadap pertumbuhannya. Kedua, FDI sebagai indikator keterbukaan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Ketiga, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan karena pengalokasiannya yang belum efektif di era keterbukaan. Keempat, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan karena negara-negara ASEAN berhasil menjaga inflasi pada level yang rendah; namun apabila inflasi dibiarkan meningkat hingga hiperinflasi, pertumbuhan ekonomi berpotensi menurun drastis. Persamaan penelitian ini yaitu menganalisis korelasi keterbukaan perdagangan, FDI, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang & Marselina, 2023) menyimpulkan bahwa ekspor dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-7 selama periode AFTA 2015–2019. Pemerintah negara-negara ASEAN

perlu mendorong peningkatan ekspor, menjaga stabilitas inflasi, dan mengoptimalkan alokasi pengeluaran pemerintah khususnya pada sektor produktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian oleh (Tian Dhora & Abbas, n.d.) menunjukkan bukti terdapat tiga hal pokok. Pertama, FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6, kemungkinan karena dominasi investasi masuk ke sektor yang berkontribusi rendah terhadap PDB. Kedua, produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, menegaskan bahwa kualitas dan efisiensi tenaga kerja merupakan faktor kunci pendorong ekspansi ekonomi. Ketiga, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif namun tidak signifikan, sehingga secara statistik tidak terbukti memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6 dalam periode penelitian.

Penelitian oleh (Frankel & Romer, n.d.) menunjukkan bahwa Perdagangan internasional terbukti meningkatkan pendapatan per kapita. Komponen perdagangan yang berasal dari faktor geografis menunjukkan hubungan positif yang konsisten dengan pendapatan di berbagai sampel dan spesifikasi, melalui mekanisme akumulasi modal fisik, akumulasi modal manusia, dan peningkatan produktivitas. Tidak ada bukti bahwa korelasi positif antara perdagangan dan pendapatan semata-mata mencerminkan pengaruh pendapatan terhadap perdagangan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat argumen pentingnya perdagangan dan kebijakan yang mendorong keterbukaan perdagangan. Namun ada dua catatan penting. Pertama, estimasi tidak sangat presisi secara statistik sehingga buktinya belum bersifat konklusif. Kedua, hasil ini tidak dapat diterapkan secara langsung pada efek kebijakan perdagangan, karena perdagangan yang didorong geografi dan yang didorong kebijakan mungkin melibatkan mekanisme yang sedikit berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amanda Fitriani et al., n.d.) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, tetapi negatif dalam jangka pendek. FDI negatif dalam jangka panjang namun positif dalam jangka pendek. Modal manusia positif dan signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. Indikator impor atau

PDB memiliki pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan variabel keterbukaan perdagangan, FDI, dan modal manusia sebagai determinan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh (Helmiyanti & Khoirudin, 2024) korupsi terbukti sebagai penghambat (*sand of the wheels*) pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5. Negara yang lebih bersih dari korupsi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Konsumsi domestik adalah penggerak pertumbuhan terbesar, diikuti pengeluaran pemerintah. Sementara keterbukaan perdagangan justru berdampak negatif karena negara berkembang ASEAN belum memiliki daya saing ekspor yang cukup kuat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai indikator pencapaian keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara yang ditunjukkan melalui peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) tanpa mempertimbangkan perbandingan laju pertumbuhan maupun perubahan struktur ekonomi (Arsyad, 2004). Suatu negara dinyatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika terjadi perubahan *Gross Domestic Product* (GDP) riil per kapita yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan rata-rata penduduk suatu negara (N. Mankiw, 2018). Sementara itu, (Sukirno, 2016) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomimerupakan peningkatan aktivitas perekonomian yang mendorong dalam peningkatan produksi barang dan jasa. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan masyarakat.

(Todaro & Smith, 2015) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa yang terwujud dalam kenaikan pendapatan nasional. Pengukuran pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan PDB riil antarperiode yang menggambarkan bertambahnya produksi barang dan jasa dalam suatu negara. pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Akumulasi modal: peningkatan investasi yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan kerjasama antara pemerintah dan swasta dapatmendorong

bertambahnya kemampuan perekonomian nasional dalam menghasilkan barang-barang ekonomi bagi masyarakat.

2. Kemajuan teknologi: perkembangan teknologi berperan dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas, sehingga proses produksi barang dan jasa dengan jumlah yang lebih besar dan biaya yang lebih rendah. Selain itu, teknologi memperbaiki kinerja operasional dan meningkatkan kemampuan perekonomian nasional dalam penyediaan barang ekonomi.
3. Pertumbuhan penduduk: pertumbuhan penduduk berperan dalam meningkatkan jumlah tenaga kerja serta kapasitas produksi suatu negara, sehingga dipandang sebagai faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk dapat memperluas potensi tenaga kerja yang tersedia untuk kegiatan produksi.

Peningkatan output perekonomian memerlukan pengelolaan sumber daya alam oleh tenaga kerja yang didukung oleh ketersediaan barang modal. Sumber daya alam memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena menentukan batas maksimum output yang dapat dihasilkan apabila dimanfaatkan secara optimal. Proses pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan alam membutuhkan pembentukan modal dan investasi. Oleh karena itu, sumber daya modal dalam bentuk barang-barang modal menjadi peranan penting dalam mendukung kelancaran dan perkembangan pembangunan ekonomi, terutama melalui peningkatan produktivitas.

2.2.2 Teori Perumbuhan Ekonomi

2.2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan klasik merupakan salah satu teori tertua yang dikemukakan oleh para ekonom terkemuka yang berkembang sejak abad ke 18 hingga abad 20. Para ahli ekonomi klasik tersebut di antaranya Adam Smith, David Ricardo, dan W.A Lewis. Teori ini menekankan jumlah penduduk, sumber daya alam, dan barang modal terhadap dinamika pertumbuhan suatu negara pertumbuhan ekonomi mencerminkan keberhasilan kinerja perekonomian suatu negara, di mana tingkat pertumbuhan yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perbaikan standar hidup secara keseluruhan. Adam Smith dalam bukunya “An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations” pada tahun 1776 berpendapat bahwa

sistem ekonomi liberal atau pasar bebas dipandang sebagai sistem yang paling efektif dalam mendorong efisiensi dan kesejahteraan negara. Dalam teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith, terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, spesialisasi kerja melalui inovasi teknologi, dan institusi ekonom yang terorganisasi. Smith menegaskan pentingnya stabilitas regulasi sebagai prasyarat agar mekanisme invisible hand pasar dapat berfungsi secara optimal, serta didukung oleh sistem perdagangan terbuka (Ucak, 2015).

(Lucas, 1993) menyatakan bahwa mesin utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang terletak pada proses akumulasi modal serta peningkatan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia, yang secara berkelanjutan memperkuat kapasitas produksi dan inovasi dalam perekonomian. Dalam teori pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh Smith, akumulasi modal memegang peranan utama karena berfungsi untuk memperluas kesempatan kerja, mendorong pengembangan peralatan produksi yang lebih efisien, serta memperkuat pembagian kerja sebagai faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi (Spengler, 1959). Sedangkan, Adam Smith menjelaskan pertumbuhan penduduk memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan tingkat produksi serta memperkuat kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian secara keseluruhan. Pendapat ahli klasik lainnya, David Ricardo menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh ketersediaan dan pengelolaan potensi alam, kondisi serta perkembangan politik, kemajuan dan perkembangan teknologi, serta keberadaan sektor pertanian yang teratur dan terstruktur sebagai fondasi utama kegiatan ekonomi, sementara itu Thomas Robert Malthus menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh laju pertumbuhan penduduk serta peningkatan modal dan investasi yang berlangsung secara berkelanjutan sebagai pendorong kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi (Ucak, 2015).

2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan faktor-faktor yang

memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam pandangan neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan, faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dan pengembangan faktor-faktor penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini menekankan bahwa perkembangan berbagai faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal, serta kemajuan teknologi memegang peranan yang sangat penting dan menjadi faktor penentu utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Sukirno, 2013). Teori pertumbuhan neo-klasik berfokus pada penawaran dengan menekankan bahwa peningkatan output ekonomi terutama dihasilkan dari pemanfaatan dua komponen input utama, yaitu modal dan tenaga kerja. (Maharani & Isnowati, 2014) menyatakan bahwa wilayah yang telah berkembang cenderung mampu mengakumulasi modal dengan lebih cepat dibandingkan wilayah lain yang proses pengumpulan modalnya berlangsung lebih lambat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Juliyanto et al., 2024), sementara itu faktor teknologi dalam teori ini diasumsikan bersifat konstan namun mencakup berbagai unsur seperti peralatan, bangunan, mesin, bahan baku, komputer, dan uang, sehingga fokus utama analisis diarahkan pada peningkatan output yang dihasilkan dari optimalisasi penggunaan modal dan tenaga kerja.

2.2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen yang dikembangkan oleh (Romer, 1986) dan (Lucas, 1988) menjelaskan bahwa efektivitas tenaga kerja (A) serta kemajuan teknologi (*technological progress*) merupakan faktor yang bersifat endogen dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pendekatan pertumbuhan endogen menekankan bahwa investasi pada modal manusia serta pengembangan modal intelektual melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan kualitas modal manusia berfungsi sebagai penggerak utama yang memungkinkan penarikan faktor produksi lainnya, seperti investasi fisik, yang pada akhirnya turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita. Dalam jangka panjang, kondisi perekonomian suatu negara menjadi aspek yang sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, baik bagi negara berkembang maupun negara maju. Kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D)

diyakini memiliki peran strategis dalam menciptakan inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Selama beberapa dekade terakhir, Teori pertumbuhan Endogen menekankan pentingnya akumulasi pengetahuan dan kemajuan teknologi sebagai determinan utama pertumbuhan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang positif antara pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D) dengan pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Korupsi

Menurut (World Bank, 2017), korupsi didefinisikan sebagai tindakan menawarkan, memberikan, menerima, atau meminta sesuatu yang bernilai, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan memengaruhi keputusan atau perilaku pihak lain secara tidak semestinya, dan lembaga tersebut memandang korupsi sebagai salah satu hambatan utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial karena praktik ini dapat mengganggu proses pembangunan melalui distorsi terhadap supremasi hukum serta melemahkan fondasi kelembagaan yang menjadi tumpuan utama bagi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi. Korupsi bertumbuh dalam sistem pengawasan yang tidak efektif, tingkat transparansi yang rendah, serta mekanisme akuntabilitas publik yang belum berjalan secara optimal. (Arvind K. Jain, 2001) mengklasifikasikan korupsi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu korupsi birokratis yang melibatkan aparatur pemerintah pada level rendah, korupsi politik yang melibatkan aktor politik serta pengambil keputusan di tingkat tinggi, dan korupsi legislatif yang berkaitan dengan proses perumusan peraturan perundang-undangan, di mana dalam perspektif ekonomi praktik korupsi tersebut menimbulkan berbagai distorsi terhadap alokasi sumber daya, mendorong peningkatan biaya transaksi, serta menurunkan tingkat efisiensi perekonomian. Berdasarkan laporan (Transparency International, 2025) melalui *Corruption Perceptions Index* (CPI), skor CPI Indonesia masih tergolong rendah, yang mencerminkan adanya permasalahan struktural dan sistemik dalam tata kelola pemerintahan serta mekanisme pengawasan di sektor publik.

2.2.4 Teori Korupsi

2.2.4.1 Pendekatan “The Sanders and the Greasers”

(Aidt, 2009) dalam penelitiannya pada tahun 1964 dan karyanya sebagai landasan teoritis pertama terkait aspek “grease the wheels” dalam studi korupsi.

Dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi diklasifikasikan menjadi dua kategori pendukung, atau dikenal sebagai “dua pandangan berbeda tentang korupsi”. (Aidt, 2009) menjelaskan satu kelompok sebagai “greasers”, yaitu ahli ekonomi berpendapat bahwa apabila korupsi diterapkan secara efisien, hal tersebut dapat “melicinkan roda perdagangan”. Lebih lanjut, (Aidt, 2009) mengidentifikasi kelompok peneliti lain yang dikenal dengan sebutan “sanders”. Kelompok ini terdiri dari para ahli ekonomi yang meneliti dengan menggunakan hipotesis “sands of the wheels”. Menurut (De Soto, 1990), alasan mengapa pengusaha berupaya memasuki pasar dengan pemberian suap untuk percepatan proses, atau sebaliknya tetap berada di luar pasar informal, tidak lagi menjadi isu yang diperdebatkan. Selain itu, (Djankov et al., 2002) menegaskan bahwa negara-negara yang memberlakukan peraturan ketat bagi perusahaan baru cenderung menghadapi tingkat korupsi yang tinggi serta memiliki proporsi sektor ekonomi ilegal yang lebih besar.

2.2.4.2 Teori Rent-seeking

Teori rent-seeking menjelaskan bahwa korupsi menghambat optimalisasi alokasi sumber daya, karena individu atau kelompok cenderung mengejar keuntungan pribadi tanpa memberikan kontribusi produktif. Kondisi ini pada akhirnya menurunkan efisiensi ekonomi dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Ningsih et al., 2021). Sejalan dengan penelitian (Witari, 2018), korupsi terbukti memiliki dampak signifikan dalam menghambat pertumbuhan ekonomi. Pertama, korupsi melemahkan kapasitas pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar, bahkan berpotensi memperburuknya. Kedua, korupsi menimbulkan distorsi insentif yang mendorong individu untuk lebih berorientasi pada aktivitas rent-seeking dibandingkan kegiatan produktif, bahkan dapat mengarah pada tindakan yang merugikan masyarakat. Ketiga, korupsi berfungsi sebagai bentuk pajak tidak resmi yang menimbulkan biaya tambahan berupa suap dan proses negosiasi yang tinggi serta tidak stabil. Keempat, korupsi merusak peran pemerintah dalam menjamin perlindungan hak kepemilikan.

2.2.5 Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) menurut (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing, 1967) dan (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970, 1970) adalah penanaman modal oleh pihak

asing secara langsung di Indonesia, di mana pemilik modal menanggung risiko secara penuh sesuai ketentuan hukum yang berlaku. (Krugman & Obstfeld, 2018) mendefinisikan penanaman modal asing secara langsung, atau yang dikenal sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai sebagai arus investasi modal lintas negara di mana perusahaan dari suatu negara membangun atau memperluas kegiatan usahanya di negara lain, baik melalui akuisisi aset fisik seperti pabrik dan mesin maupun pendirian entitas bisnis baru. Perbedaan mendasar *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan investasi portofolio terletak pada keterlibatan kontrol manajemen serta orientasi jangka panjang pada *Foreign Direct Investment* (FDI), sedangkan investasi portofolio bersifat pasif dan berfokus pada keuntungan jangka pendek. Perusahaan yang beroperasi di negara lain umumnya dikenal sebagai anak perusahaan, yang biasanya menerapkan struktur organisasi serupa dengan perusahaan induknya (Mudara & Arianti, 2011). Terdapat kesamaan antara kedua perspektif dalam teori *Foreign Direct Investment* (FDI), baik dari sudut pandang investor asing maupun dari perspektif negara penerima investasi, yaitu adanya penguasaan atas kepemilikan aset serta pemindahan sebagian aset, kegiatan produksi, dan aktivitas penjualan ke negara tujuan (Moosa, 2002).

2.2.6 Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

2.2.6.1 Teori Eklektik

Teori eklektik yang dikembangkan oleh Dunning melalui paradigma OLI menekankan syarat untuk melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) ditentukan oleh tiga keunggulan utama, yaitu *ownership advantages*, *internalization advantages*, dan *location advantages*. *Ownership-specific advantages*, yaitu keunggulan kepemilikan berupa aset berwujud, seperti teknologi, maupun aset tidak berwujud, seperti merek dan keahlian manajerial, yang bersifat unik dan tidak dimiliki oleh pesaing sehingga menciptakan daya saing. *Internalization advantages* atau keunggulan internalisasi berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk mengeksploitasi keunggulan tersebut secara internal di negara tujuan investasi dibandingkan menyerahkannya kepada pihak lain melalui lisensi, untuk mengurangi biaya transaksi dan risiko. *Location-specific advantages* atau keuntungan strategis yang diperoleh dari penempatan aktivitas produksi di luar negeri, seperti kedekatan dengan pasar, ketersediaan sumber daya, atau biaya produksi yang lebih rendah (Suharyono, 2017).

2.2.6.2 Teori Keunggulan Internalisasi

Teori internalisasi menekankan preferensi perusahaan untuk menginternalisasi aktivitas asing melalui *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk meminimalkan biaya transaksiserta risiko pasar eksternal. Pengelolaan secara langsung operasi sebagai perlindungan IP, standarisasi kualitas, dan optimalisasi supply chain yang relevan bagi sektor teknologi dan manufaktur dengan aset intelektual bernilai tinggi (Onifade et al., 2022).

2.2.7 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah termasuk komponen yang relatif lebih kecil dibandingkan komponen pengeluaran lainnya, namun memiliki dampak yang signifikan dalam menjalankan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi perekonomian. Pengeluaran anggarannya bersifat otonom karena penyusunan anggaran lebih ditentukan oleh proyeksi pajak, faktor politik, dan kondisi permasalahan yang dihadapi pemerintah (Samuelson & Nordhaus, 2001).

Teori Keynes mengenai pengeluaran pemerintah berangkat dari pandangan bahwa pengangguran yang berkepanjangan disebabkan oleh melemahnya aktivitas sektor swasta secara keseluruhan. Menurut John Maynard Keynes (Muhammed, 2014), pemerintah memiliki peran strategis dalam menekan tingkat pengangguran melalui peningkatan total pengeluaran dalam perekonomian. Keynes menekankan bahwa ekspansi belanja pemerintah dapat menjadi stimulus bagi percepatan pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitannya dengan hubungan antara belanja publik dan pertumbuhan ekonomi, ia berpendapat bahwa pengeluaran pemerintah yang relatif besar akan meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.8 Teori Pengeluaran Pemerintah

2.2.8.1 Teori Peacock dan Wismeman

Peacock dan Wiseman (Mangkoesobroto, 1993) merupakan salah satu ahli ekonomi yang mengembangkan teori berdasarkan gagasan tingkat pajak, yaitu tingkat pemahaman atas pungutan pajak yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Menurut Peacock dan Wiseman, perkembangan ekonomi menyebabkan penerimaan pajak melonjak tanpa perubahan tarif, sehingga terjadi penambahan

pengeluaran pemerintah. Kenaikan GNP secara normal berimplikasi pada peningkatan penerimaan maupun pengeluaran negara. Teori Peacock dan Wiseman ini menekankan fungsi pajak untuk pembiayaan pengeluaran publik didukung oleh Erik Lindahl. Menurut Lindahl, dana infrastruktur melalui pajak yang dipungut sama rata dari semua wajib pajak. Kebijakan untuk mengatasi potensi resistensi masyarakat, tarif pajak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, pemerintah menargetkan penerimaan pajak stabil seperti jika tarif diterapkan secara seragam.

2.2.8.2 Teori Keynes

Perspektif Keynesian terkait urgensi intervensi pemerintah dalam perekonomian mendapatkan legitimasinya dari identitas keseimbangan pendapatan nasional. Keynes menekankan bahwa dalam pengendalian pengeluaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Target-target antar yang akan mendapatkan manfaat atau terkena dampak dari kebijakan untuk itu pemerintah harus mengeluarkan kebijakan pengeluaran sesuai dengan tujuan akhir. Peningkatan pendapat nasional atau penciptaan lapangan kerja membutuhkan lebih dari sekadar peningkatan pengeluaran. Selain itu, pengaruh pemerintah dalam perekonomian harus dibatasi supaya operasi sektor swasta terlindungi. Pengeluaran pemerintah menurut pandangan Keynes merupakan salah satu komponen permintaan agregat. Pendekatan pengeluaran dalam perhitungan pendapatan nasional dirumuskan sebagai $Y = C + I + G + X - M$, yang menjadi identitas pendapatan nasional. Variabel Y merepresentasikan pendapatan nasional dan penawaran agregat, sedangkan variabel di sisi kanan persamaan menunjukkan permintaan agregat, dengan G sebagai pengeluaran pemerintah. Perbandingan antara pengeluaran pemerintah dan pendapatan nasional secara periodik sebagai penilaian kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pembentukan pendapatan nasional (Dumairy, 1996).

2.2.9 Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan sebagai rasio transaksi perdagangan internasional melalui pengukuran ekspor dan impor barang dan jasa sebagai bentuk dari PDB. Keterbukaan perdagangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keterlibatan suatu negara dalam perdagangan global, yang ditunjukkan oleh penurunan pembatasan dalam aktivitas perdagangan. Hubungan antara perdagangan internasional

terhadap domestik terwujudkan melalui keterbukaan perdagangan. Industri suatu negara menjadi fokus utama dalam lingkungan ekonomi yang mendukung dan mempunyai tingkat daya saing yang tinggi, dan berpartisipasi dalam menjalin hubungan perdagangan dengan negara lain sebagai upaya memenuhi kebutuhan barang yang tidak diproduksi dalam negeri (Prastity & Cahyadin, 2015).

2.2.10 Teori Keterbukaan Perdagangan

2.2.10.1 Teori Heckscher Ohlin

Teori Heckscher Ohlin adalah salah satu teori dalam perdagangan internasional yang berdasarkan pada teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo dan diimplementasikan untuk menjelaskan peran keterbukaan perdagangan. Menurut teori Heckscher Ohlin dalam (Krugman & Obstfeld, 2018), keterbukaan perdagangan terjadi sebabkeunggulan komparatif suatu negara yang ditimbulkan oleh perbedaan kepemilikan sumber daya. Dalam model ini, perbedaan tingkat produktivitas antarnegara dijelaskan sebagai akibat dari perbedaan ketersediaan faktor produksi, khususnya modal dan tenaga kerja. Teori Heckscher Ohlin menyatakan bahwa komoditas yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah dengan biaya produksi yang lebih rendah cenderung diekspor, sehingga harga barang tersebut menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Sebaliknya, komoditas yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka akan diimpor. Dengan demikian, perdagangan internasional disimpulkan terjadi akibat adanya perbedaan kelimpahan faktor produksi antarnegara.

2.2.10.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dikembangkan sebagai penyempurnaan sekaligus kritik terhadap teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh J.S. Mill dan David Ricardo, berpendapat bahwa suatu negara akan memfokuskan kegiatan perdagangannya pada ekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif paling besar, sedangkan barang yang menunjukkan kerugian komparatif melalui mekanisme impor, sehingga negara tersebut mengekspor barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih efisien dan mengimpor barang yang membutuhkan biaya produksi lebih tinggi apabila diproduksi di dalam negeri (Iriani, Setiawati, et al., 2021).

Keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbentuk dari kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang tertentu dengan biaya relatif lebih efisien dibandingkan negara lain, sehingga mendorong terjadinya hubungan perdagangan internasional. Ricardo menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara tetap dapat terjadi meskipun hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, selama terdapat perbedaan efisiensi maupun produktivitas tenaga kerja yang mencerminkan keunggulan komparatif biaya dan keunggulan komparatif produksi (Aji et al., 2023). Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo berlandaskan pada teori nilai tenaga kerja, yang menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah waktu kerja yang digunakan dalam proses produksi satu barang ($MC = Px$), sehingga suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi sesuai tingkat efisiensinya (Iriani, Setiawati, et al., 2021).

Ricardo menjelaskan bahwa perbedaan kondisi sumber daya produksi, baik sumber daya alam maupun tenaga kerja, menyebabkan tingkat produktivitas antarnegara tidak sama, sehingga negara dengan sumber daya yang lebih menguntungkan mampu memproduksi barang secara lebih efisien dibandingkan negara yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dalam kerangka keunggulan absolut, kondisi tersebut tampak menghambat terjadinya perdagangan internasional, namun Ricardo menegaskan bahwa meskipun suatu negara tertinggal dalam seluruh jenis produksi, negara tersebut tetap dapat berpartisipasi dalam perdagangan internasional dengan mengkhususkan diri pada produksi barang yang memiliki tingkat produktivitas relatif lebih tinggi atau kerugian absolut yang lebih kecil. Keunggulan komparatif suatu negara selanjutnya dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas faktor produksi, ketersediaan sumber daya alam yang bersifat relatif tetap, pergerakan nilai tukar yang memengaruhi harga ekspor dan impor, serta kebijakan pemerintah melalui instrumen perdagangan seperti tarif dan subsidi yang dapat menciptakan keunggulan komparatif buatan, di mana tarif cenderung membatasi impor dan subsidi meningkatkan daya saing ekspor (Iriani, Setiawati, et al., 2021).

2.2.10.3 Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith dalam bukunya “An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations” (1776) menciptakan Teori Keunggulan sebagai salah satu teori klasik perdagangan internasional. Teori ini menjelaskan bahwa dua negara dapat memperoleh keuntungan bersama dari perdagangan apabila masing-masing negara mengkhususkan diri pada produksi barang yang dapat dihasilkan secara lebih efisien dibandingkan negara lain. Menurut Smith, suatu negara sebaiknya mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah atau dalam jumlah lebih besar, serta mengimpor barang yang produksinya relatif kurang efisien. Adam Smith menekankan bahwa kekayaan suatu negara ditentukan oleh kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa secara efisien dan memperdagangkannya secara bebas. Dengan melakukan spesialisasi pada barang yang paling efisien untuk diproduksi dan menukarkannya dengan negara lain yang juga berspesialisasi, perdagangan internasional memungkinkan semua pihak memperoleh keuntungan melalui efisiensi produksi dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith menegaskan bahwa suatu negara memperoleh keuntungan apabila mampu memproduksi barang tertentu secara lebih efisien dibandingkan negara lain. Pemikiran Smith tetap relevan dalam berbagai aspek ekonomi modern, terutama prinsip pasar bebas yang menjadi dasar perdagangan internasional dan arus investasi antarnegara, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperluas akses ke pasar global. Selain itu, konsep pembagian kerja yang diperkenalkan Smith masih penting di era teknologi modern, karena spesialisasi dalam produksi berteknologi tinggi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas secara signifikan (Smith, 1776). Dalam konteks perdagangan global, prinsip efisiensi produksi tetap menjadi fondasi utama, di mana negara-negara dengan keunggulan sumber daya alam, seperti Indonesia dengan rempah-rempah dan produk perikananannya, secara teoritis memiliki keunggulan absolut dalam menghasilkan produk halal berbasis agrikultur. Produk-produk seperti daging unggas, kopi, rempah, dan hasil olahan laut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas produksi yang kompetitif dibandingkan negara lain, meskipun efisiensi tersebut tidak

selalu berimplikasi pada dominasi dalam perdagangan halal internasional (Lubis et al., 2024).

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

2.3.1 Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Korupsi

Korupsi menurut Bank Dunia merupakan salah satu determinan penting yang berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dampak tersebut dipicu oleh meluasnya praktik korupsi yang cenderung berlangsung secara tertutup, sehingga menyulitkan proses pengawasan dan pengendalian. Oleh karena itu, penyusunan serta pelaksanaan regulasi kebijakan publik yang efektif dalam rangka pemberantasan korupsi masih menjadi tantangan yang berkesinambungan (Sahyan & Stieger, 2014). Baik negara maju, negara berkembang, maupun negara miskin pada dasarnya tidak sepenuhnya terbebas dari permasalahan korupsi. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar di antara kelompok negara tersebut, terutama terkait dengan tingkat dan potensi terjadinya praktik korupsi. Potensi korupsi di negara maju cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara berkembang, yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap praktik korupsi (Akman & Sapha, 2018).

Sasana dalam (Ichvani & Sasana, 2019) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter memiliki keterkaitan erat dengan tingginya tingkat korupsi, khususnya di negara berkembang dan negara miskin. Selain itu, pada awal era reformasi, praktik korupsi di berbagai negara, termasuk kawasan Asia Tenggara, menunjukkan perkembangan baik dari sisi skala maupun bentuknya yang semakin beragam (Campos & Giovannoni, 2017). *Corruption Perceptions Index* (CPI) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan suatu negara dalam periode tertentu. Transparency International melalui laporannya menjelaskan bahwa variasi tinggi rendahnya *Corruption Perceptions Index* (CPI) antarnegara dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya lemahnya institusi publik, maraknya praktik pemerasan dan penyuapan, serta penyalahgunaan anggaran yang bersifat masif yang cenderung menyebabkan *Corruption Perceptions Index* (CPI) berada pada tingkat rendah, sementara keberadaan kebebasan pers, kuatnya standar integritas, keterbukaan akses terhadap informasi publik, serta sistem peradilan yang independen

merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya nilai *Corruption Perceptions Index* (CPI) suatu negara (Sudjidno & Febriani, 2023).

2.3.2 Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan *Foreign Direct Investment* (FDI)

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja perekonomian suatu negara dan sering dijadikan pertimbangan penting bagi investor asing dalam menanamkan modalnya. pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas produksi, stabilitas ekonomi, serta prospek keuntungan yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan daya tarik suatu negara sebagai tujuan investasi asing langsung.

Borensztein, (Borensztein et al., 1998) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat mencerminkan kemampuan suatu negara dalam mengelola sumber daya secara efisien, yang pada akhirnya menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI). Negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya memiliki pasar yang berkembang, daya beli masyarakat yang meningkat, serta peluang ekspansi usaha yang lebih luas, sehingga menarik minat investor asing. Selain itu, (Alfaro et al., 2004) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam meningkatkan arus *Foreign Direct Investment* (FDI), khususnya apabila didukung oleh stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang berkembang dengan baik. pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan juga mencerminkan rendahnya risiko investasi, yang menjadi faktor krusial dalam pengambilan keputusan investor asing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap arus *Foreign Direct Investment* (FDI). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin besar pula potensi masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI), yang selanjutnya dapat memperkuat proses pembangunan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja.

2.3.3 Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah menjadi suatu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan suatu negara. Menurut (Wu et al., 2010) belanja pemerintah memiliki keterkaitan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan belanja pemerintah berpotensi mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan fiskal yang berperan dalam mendorong peningkatan investasi, menjaga stabilitas perekonomian, serta mendukung pelaksanaan pembangunan. Menurut (Basri & Subri, 2003), pengeluaran pemerintah memiliki berbagai bentuk yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu pengeluaran yang berfungsi sebagai investasi, pengeluaran yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, pengeluaran yang berperan sebagai upaya penghematan, serta pengeluaran yang bertujuan menciptakan kesempatan kerja dan memperluas distribusi daya beli dalam perekonomian. (Hyman, 1996) menjelaskan bahwa sebagian pengeluaran pemerintah dialokasikan dalam bentuk pembayaran transfer yang bertujuan untuk mendistribusikan daya beli di tengah masyarakat. Pembayaran transfer tersebut merupakan pengeluaran yang tidak diikuti dengan pemberian balas jasa secara langsung, melainkan berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi penerima tanpa kewajiban untuk memberikan pelayanan atau kontribusi ekonomi secara langsung di masa mendatang. Selain itu, Basri dan Subri (2003) menyatakan bahwa keuangan pemerintah memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi.

2.3.4 Pengaruh antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Keterbukaan Perdagangan

Berdasarkan kajian teoritis, keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya kegiatan produksi domestik, bertambahnya peluang kerja, serta semakin berkembangnya pemanfaatan teknologi modern. Keterbukaan perdagangan juga mendorong terjadinya pembagian kerja yang lebih efisien dan peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

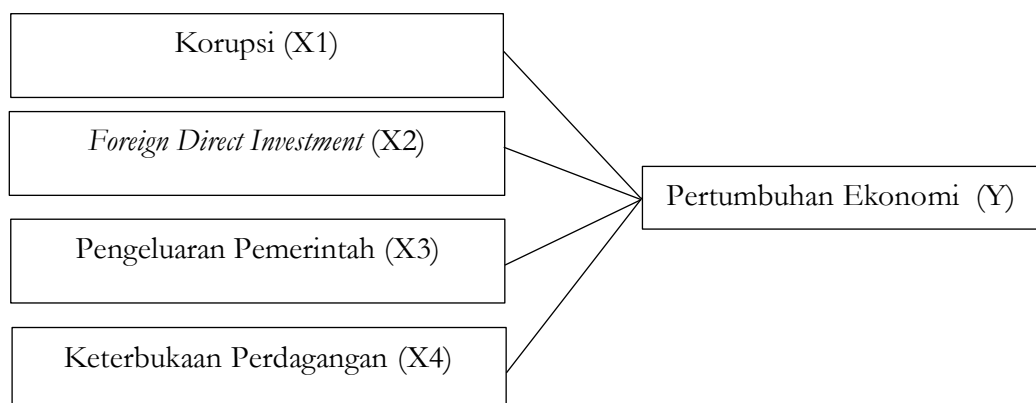
Teori Heckscher Ohlin menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Melalui perdagangan internasional, negara dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memanfaatkan keunggulan komparatif dalam menghasilkan barang tertentu. Selain itu, keterbukaan perdagangan memberikan manfaat berupa perluasan akses pasar dan peningkatan daya saing, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produksi serta penyerapan tenaga kerja.

(Klasra, 2011) menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi turut mendorong peningkatan investasi yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (M.-L. Nguyen & Bui, 2021) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, tanpa adanya kebijakan pendukung yang memadai, tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi dapat mengurangi efektivitas pertumbuhan ekonomi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka teoritis digunakan untuk memaparkan perkembangan kajian yang dilakukan dengan menekankan interaksi antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan kerangka tersebut, proses penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. *Corruption Perceptions Index* (CPI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.
2. *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.
3. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN
4. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan tentang sistematika mengumpulkan dan menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, metode penelitian sebagai berikut:

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen analisis berbasis statistika dan ekonometrika. Analisis data dalam penelitian ini berbasis data panel yang menggabungkan *time series* dan data *cross section*. Data *time series* yang mencakup periode 10 tahun, yaitu 2015 hingga 2024, sedangkan data *cross-section* diperoleh dari tujuh negara Asia Tenggara (ASEAN). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan proses analisis serta data disajikan dalam bentuk grafik dan diagram. Data panel dalam penelitian ini meliputi seluruh negara-negara anggota ASEAN dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari World Bank dan Transparency International.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Definisi operasional variabel disusun untuk memberikan penjelasan mengenai cara pengukuran serta perlakuan terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dependen (pertumbuhan ekonomi) dan independen korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pertumbuhan ekonomi, dan keterbukaan perdagangan.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel laju pertumbuhan ekonomi (Y) digunakan sebagai variabel dependen, yang perubahannya dipengaruhi oleh variabel independen. Data laju pertumbuhan ekonomi tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN. Sumber data variabel dependen diperoleh

dari World Bank untuk tahun 2015-2024. Satuan persen digunakan sebagai dasar pengukuran variabel penelitian ini.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan faktor dalam penelitian yang berperan sebagai penyebab perubahan variabel dependen. Variabel ini menggambarkan keadaan tertentu untuk menganalisis dampak terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini digunakan empat variabel independen, yaitu :

3.2.2.1 Korupsi

Korupsi merupakan penyimpangan kekuasaan publik untuk kepentingan pribadi atau kelompok sebagai penyebab pengeluaran ekonomi yang meningkat yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Bentuk tindakan disebut korupsi meliputi, apabila melakukan pemberian atau penerimaan suap atau hadiah atau janji, penggelapan jabatan, pemerasan jabatan, partisipasi konflik kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi oleh pegawai negeri atau penyelenggara negara. Data *Corruption Perceptions Index* (CPI) dalam penelitian ini diperoleh dari Transparency International yang dinyatakan dalam satuan persen dengan periode 2015 hingga 2024.

3.2.2.2 Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan penanaman modal asing dari suatu negara ke perusahaan di negara lain dalam jangka panjang dan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan sektor ekonomi dalam negeri. *Foreign Direct Investment* (FDI) terdiri dari ekuitas, reinvestasi laba, dan modal lainnya terhadap perusahaan di luar negeri. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio arus masuk investasi asing terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dalam periode satu tahun. Variabel ini dinyatakan dalam satuan persen (%) dan bersumber data dari World Bank dalam periode 2015 hingga 2014 pada tujuh negara ASEAN.

3.2.2.3 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh alokasi dana yang digunakan untuk belanja atas barang dan jasa oleh pemerintah, termasuk pembiayaan untuk penyelenggaraan administrasi negara serta pelaksanaan program pembangunan (Sukirno, 2002). Dalam pandangan perspektif teori Keynesian, peningkatan belanja pemerintah yang relatif besar akan meningkatkan permintaan agregat dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Budiono, 2002). Pengeluaran yang tidak efisien dapat membebani struktur anggaran pemerintah. Data pengeluaran pemerintah bersumber dari World Bank yang disajikan dalam juta USD.

3.2.2.4 Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan diukur berdasarkan nilai ekspor dan impor barang dan jasa yang diproduksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian sebelumnya berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, disebabkan ketergantungan antarnegara dalam pemenuhan kebutuhan nasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari periode tahun 2015 hingga 2024 pada tujuh negara ASEAN melalui pengukuran variabel keterbukaan perdagangan dalam persentase terhadap Produk Domestik Bruto (*trade % of GDP*), dan data bersumber dari World Bank.

Gambar 3. 1 Variabel Dependen dan Variabel Independen

Data	Variabel	Satuan	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	GDP	Persen	World Bank
<i>Corruption Perceptions Index (CPI)</i>	CPI	Indeks	Transparency International
<i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	FDI	Persen	World Bank
Pengeluaran Pemerintah	GOVEXP	Persen	World Bank
Keterbukaan Perdagangan	TO	Persen	World Bank

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi data panel yang menggabungkan data time series dan cross section. Metode tersebut bertujuan untuk menganalisis korelasi antara korupsi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Analisis data panel dapat meningkatkan efisiensi estimasi dengan meningkatkan jumlah derajat kebebasan (*degree of freedom*). Metode gabungan tersebut memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut:

- A. Metode estimasi data panel dapat mengakomodasi heterogenitas antar unit dengan melalui penyertaan variabel yang bersifat spesifik terhadap subjek penelitian. Penggabungan data time series dan cross section memperoleh informasi lebih komprehensif, variasi data yang lebih luas, meminimalkan kolinearitas antarvariabel, serta peningkatan derajat kebebasan yang berdampak pada efisiensi model (Gujarati, 2013).
- B. integrasi data time series dan cross section dapat mengatasi bias akibat variabel yang tidak dimasukkan dalam model (Widarjono, 2018).

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Model tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu korupsi, FDI, keterbukaan perdagangan, dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Model persamaan yang diestimasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{1it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 GOVEXPEND_{it} + \beta_4 TO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

GDP = pertumbuhan Ekonomi (%)

β_0 = koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien variabel independen

CPI = *Corruption Perceptions Index* (CPI) (%)

FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) (% dari PDB)
GOVEXPEND	= Pengeluaran Pemerintah (% dari PDB)
TO	= Keterbukaan Perdagangan (% dari PDB)
i	= <i>Cross section</i> (7 negara ASEAN)
t	= <i>Time series</i> (2015-2024)
ε	= <i>error term</i>

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Model *Common Effect Model* (CEM) merupakan pendekatan yang menggabungkan data time series dan cross section. Metode ini tidak memperhatikan perbedaan karakteristik individu maupun dimensi waktu, sehingga diasumsikan bahwa pola data antar objek bersifat homogen dalam setiap periode pengamatan. Menurut Widarjono (2018) dalam proses estimasi pada data panel pada umumnya menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pendekatan ini tidak mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik individu maupun variasi antar waktu yang berpotensi memengaruhi hasil estimasi. Oleh karena itu, penggunaan metode tersebut tidak mampu mengidentifikasi perbedaan spesifik yang terjadi antar individu maupun antar periode waktu. Secara umum, persamaan regresi dengan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) adalah sebagai berikut:

$$\ln GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln CPI_{it} + \beta_2 \ln FDI + \beta_3 GOVEXPEND_{it} + \beta_4 TO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

GDP	= pertumbuhan Ekonomi (%)
β_0	= koefisien intersep
β_1	= Koefisien <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI)
β_2	= Koefisien <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)
β_3	= Koefisien Pengeluaran Pemerintah

β_4	= Koefisien Keterbukaan Perdagangan
CPI	= <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI) (%)
FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) (% dari PDB)
GOVEXPEND	= Pengeluaran Pemerintah (% dari PDB)
TO	= Keterbukaan Perdagangan (% dari PDB)
i	= <i>Cross section</i> (7 negara ASEAN)
t	= <i>Time series</i> (2015-2024)
ε	= <i>error term</i>

3.3.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang menerapkan penambahan variabel dummy untuk mengestimasi parameter regresi data panel. Model ini dikenal sebagai pendekatan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan ketika terdapat perbedaan intersep antar unit *cross-section*, sementara koefisien slope diasumsikan tetap atau konstan pada setiap unit *cross-section*. Penggunaan variabel dummy digunakan untuk mengestimasi parameter yang tidak teridentifikasi secara langsung serta mengidentifikasi perbedaan intersep antar unit *cross-section*. Jumlah variabel dummy yang digunakan adalah sebanyak $k-1$, di mana k menunjukkan jumlah objek penelitian. Secara umum, persamaan regresi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 GOVEXPEND_{it} + \beta_4 TO_{it} + \sum_{i=1}^{n=90} \alpha_i Di_i + \varepsilon_i + eit$$

Keterangan:

GDP	= pertumbuhan Ekonomi (%)
β_0	= koefisien intersep

β_1	= Koefisien <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI)
β_2	= Koefisien <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)
β_3	= Koefisien Pengeluaran Pemerintah
β_4	= Koefisien Keterbukaan Perdagangan
CPI	= <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI) (%)
FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) (% dari PDB)
GOVEXPEND	= Pengeluaran Pemerintah (% dari PDB)
TO	= Keterbukaan Perdagangan (% dari PDB)
i	= <i>Cross section</i> (7 negara ASEAN)
t	= <i>Time series</i> (2015-2024)
ε	= <i>error term</i>

3.3.3 Random Effect Model

Random Effect Model (REM) merupakan model yang diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Dalam pendekatan ini, struktur error dinyatakan sebagai $v_{it} = e_{it} + \mu_i$, yang terdiri atas dua komponen. Komponen pertama adalah e_{it} , yaitu gangguan yang bersifat menyeluruh dan merupakan kombinasi dimensi time series dan cross section. Komponen kedua adalah μ_i , yaitu gangguan yang bersifat individual, berbeda antar individu, namun konstan sepanjang waktu. Oleh karena itu, model ini dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM). Model ini juga dikenal sebagai *Error Components Model* (ECM) karena mampu mengatasi keterbatasan pada model fixed effect, khususnya yang berkaitan dengan berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) (Sriyana, 2014).

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 GOVEXPEND_{it} + \beta_4 TO_{it} + \sum_{i=1}^{n=90} \alpha_i Di_i + \varepsilon_i + e_{it}$$

Keterangan:

GDP	= pertumbuhan Ekonomi (%)
β_0	= koefisien intersep
β_1	= Koefisien <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI)
β_2	= Koefisien <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)
β_3	= Koefisien Pengeluaran Pemerintah
β_4	= Koefisien Keterbukaan Perdagangan
CPI	= <i>Corruption Perceptions Index</i> (CPI) (%)
FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) (% dari PDB)
GOVEXPEND	= Pengeluaran Pemerintah (% dari PDB)
TO	= Keterbukaan Perdagangan (% dari PDB)
i	= <i>Cross section</i> (7 negara ASEAN)
t	= <i>Time series</i> (2015-2024)
ε	= <i>error term</i>

3.3.4 Uji Kesesuaian Model

Penentuan model yang paling sesuai dalam analisis data panel dilakukan melalui uji kesesuaian model. Dalam pendekatan data panel, terdapat tiga jenis pengujian yang digunakan untuk menentukan metode estimasi yang paling sesuai. Pengujian tersebut meliputi uji *Chow*, yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM); uji *Lagrange Multiplier* (LM), yang bertujuan menentukan model yang lebih tepat antara *common effect* dan *random effect*; serta uji Hausman, yang digunakan untuk menetapkan pilihan model terbaik antara random effect dan fixed effect.

3.3.5 Chow Test

Uji Chow merupakan metode pengujian yang digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) guna menentukan model yang paling tepat. Hipotesis yang dirumuskan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model* (CEM) lebih baik

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik

Pengambilan keputusan dalam Uji Chow didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, yaitu:

- a) Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H₀ ditolak (H₁ diterima), yang berarti model fixed effect lebih tepat dibandingkan model common effect.
- b) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H₀ diterima, yang menunjukkan bahwa model common effect lebih tepat dibandingkan model fixed effect.

Penentuan model paling sesuai dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dan F-tabel. Apabila nilai F-statistik lebih kecil daripada F-tabel, maka H₀ ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai F-tabel lebih besar daripada F-statistik, maka H₀ diterima, sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

3.3.6 Hausman Test

Uji Hausman merupakan metode pengujian yang dikembangkan oleh Hausman yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah:

H0: *Random Effect Model* (REM)

Ha: *Fixed Effect Model* (FEM)

Keputusan ditentukan dengan cara membandingkan nilai statistik Chi-square dengan nilai kritis *Chi-square* berdasarkan tabel distribusi *Chi-square* pada derajat kebebasan (k), di mana k menunjukkan jumlah variabel independen. Jika nilai p-value lebih kecil dari α , maka H₀ ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila p-value lebih besar dari α , maka H₀ diterima dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

3.4 Uji Regresi

Penelitian ini menggunakan uji regresi sebagai alat analisis dari pengujian model terbaik yang berkaitan dengan korelasi antara variabel dependen dan variabel independen. Proses interpretasinya dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis koefisien determinasi, Uji F (secara simultan), serta Uji T (secara parsial).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang dikenal sebagai uji R-Square (R^2), digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini penting karena hasilnya dapat menunjukkan apakah model regresi yang diestimasi sudah layak digunakan atau belum. Apabila semakin tinggi nilai R^2 atau semakin mendekati 1, maka semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil.

3.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen berdasarkan nilai koefisien regresi (*slope*). Adapun hipotesis dalam Uji F adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

Hasil pengujian disimpulkan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas F-statistik dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Jika nilai probabilitas F-stat < 0,05, maka H_0 tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai p-value F-statistik lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dari statistik t dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Hipotesis dalam uji t dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi (X1)

$H_0 : \beta_1 > 0$ (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi)

$H_a : \beta_1 < 0$, (Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi)

2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi (X2)

$H_0 : \beta_1 > 0$, (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi)

$H_a : \beta_1 < 0$, (Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi)

3. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi (X3)

$H_0 : \beta_1 > 0$, (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi)

$H_a : \beta_1 < 0$, (Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi)

4. Pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi (X1)

$H_0 : \beta_1 > 0$, (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$H_a : \beta_1 < 0$, (Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi)

Dalam menentukan keputusan berdasarkan hipotesis yang diajukan, Uji T dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel sebagai dasar

pengambilan keputusan. Apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t kritis, maka H_0 ditolak, yang berarti setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t kritis, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari World Bank, mencakup variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi serta empat variabel independen, yaitu *Corruption Perceptions Index* (CPI), *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan. Data yang dianalisis merupakan data panel yang menggabungkan data time series periode 2015 hingga 2024 dan data cross-section dari tujuh negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Proses estimasi dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), untuk kemudian dipilih model yang paling tepat.

Deskripsi data penelitian menampilkan data-data statistik dalam penelitian. Deskripsi statistik terdiri dari mean, standar deviasai, minimum, dan maksimum. Olahan data statistik deskriptifnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Variabel Dependen dan Variabel Independen

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
GDP	70	4.034	6.884	-20.522	31.725
CPI	70	36.057	7.996	20.000	53.000
FDI	70	3.231	4.123	-16.205	11.556
GOVEXPEND	70	16.535	14.472	4.809	60.571
TO	70	104.395	42.357	32.972	186.675

Sumber: Lampiran II

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank, dengan variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi serta empat variabel independen, yaitu *Corruption Perceptions Index* (CPI), *Foreign Direct Investment* (FDI),

pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan. Data yang digunakan merupakan data panel yang mencakup dimensi waktu selama 10 tahun (2015–2024) serta dimensi lintas negara yang terdiri dari 7 negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) untuk menentukan model yang paling sesuai.

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki jumlah observasi sebanyak 70 dengan nilai rata-rata sebesar 4,034 dan standar deviasi sebesar 6,884. Nilai terendah tercatat sebesar -20,522 yang terjadi di Timor Leste pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 31,725 juga berasal dari Timor Leste pada tahun 2020.

Variabel *Corruption Perceptions Index* (CPI) memiliki 70 observasi dengan nilai rata-rata sebesar 36,057 dan standar deviasi sebesar 7,996. Nilai minimum sebesar 20,000 terdapat pada Kamboja tahun 2018 dan 2019, sementara nilai maksimum sebesar 53,000 dicapai oleh Malaysia pada tahun 2019.

Variabel FDI terdiri dari 70 observasi dengan nilai rata-rata sebesar 3,231 dan standar deviasi sebesar 4,123. Nilai terendah sebesar -16,205 terjadi di Timor Leste pada tahun 2020, sedangkan nilai tertinggi sebesar 11,556 terdapat di Timor Leste pada tahun 2024.

Variabel pengeluaran pemerintah memiliki 70 observasi dengan nilai rata-rata sebesar 16,535 dan standar deviasi sebesar 14,472. Nilai minimum sebesar 4,809 tercatat di Kamboja pada tahun 2019, sementara nilai maksimum sebesar 60,571 terjadi di Timor Leste pada tahun 2024.

Variabel keterbukaan perdagangan memiliki jumlah observasi sebanyak 70 dengan nilai rata-rata sebesar 104,395 dan standar deviasi sebesar 42,357. Nilai terendah sebesar 32,972 ditemukan di Indonesia pada tahun 2020, sedangkan nilai tertinggi sebesar 186,675 tercatat di Vietnam pada tahun 2021.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah model paling sederhana dalam regresi data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), dengan asumsi bahwa intersep dan *slope* setiap variabel adalah konstan. Hasil estimasi model ini ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Regresi CEM

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	18.26281	3.871340	4.717438	0.0000
CPI	-0.345829	0.095296	-3.628997	0.0006
FDI	1.224463	0.202239	-6.054523	0.0000
GOVEXPEND	-0.145154	0.049979	-2.904299	0.0050
TO	0.044046	0.017679	2.491484	0.0153
R-squared	0.392780			
F-statistic	10.51132			
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Lampiran III

Berdasarkan hasil estimasi *Common Effect Model* (CEM), nilai *R-squared* sebesar 0,392780 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN dapat dijelaskan oleh CPI, FDI, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan sebesar 39,2780%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

4.2.2 Fixed Effect model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) diterapkan apabila intersep dianggap berbeda pada masing-masing dari tujuh negara ASEAN. Dalam model ini digunakan variabel dummy untuk mengestimasi parameter yang tidak terobservasi serta menangkap perbedaan intersep antar unit cross-section. Hasil regresi model ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.811532	10.17068	0.571401	0.5699
CPI	-0.621918	0.256755	-2.422220	0.0185

FDI	-2.024613	0.226519	-8.937955	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	0.176165	3.385481	0.0013
TO	0.165980	0.064931	2.556255	0.0132
R-squared	0.627662			
F-statistic	9.945811			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran IV

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai R-squared sebesar 0,627662 yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN dapat dijelaskan oleh CPI, FDI, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan sebesar 62,7662%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2.3 Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) adalah model estimasi data panel yang memungkinkan adanya korelasi pada residual antar waktu dari 2015 hingga 2024 dan antar negara terdiri dari 7 negara ASEAN. Model ini menganggap bahwa error bersifat acak dan digunakan untuk mengatasi keterbatasan derajat kebebasan pada *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil regresi model ini ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Regresi REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.09975	3.576530	5.340300	0.0000
CPI	-0.377038	0.088302	-4.269880	0.0001
FDI	-1.286873	0.169822	-7.577787	0.0000
GOVEXPEND	-0.133694	0.046911	-2.849925	0.0059
TO	0.046925	0.016711	2.808107	0.0066
R-squared	0.410834			
F-statistic	11.33134			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran V

Hasil regresi *Random Effect Model* (REM) menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,410834. Ini berarti bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN dapat dijelaskan oleh variabel CPI, FDI, keterbukaan perdagangan, dan pengeluaran

pemerintah sebesar 41,0834%, sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

4.3 Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model regresi terbaik dilakukan dengan membandingkan tiga pendekatan dalam data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, digunakan tiga pengujian, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Uji *Chow* digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari pengujian tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penentuan model estimasi yang digunakan dalam penelitian.

4.3.1 Uji Chow

Pengujian *Chow* dilakukan dengan tujuan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat antara *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini mengacu pada nilai probabilitas cross-section F. Apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha=5\%$ (0,05), maka H1 diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha=5\%$ (0,05), maka H0 diterima. Hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model* (CEM)

H1: *Fixed Effect Model* (FEM)

Berikut adalah hasil uji Chow dengan menggunakan *Redundant Fixed Effect Likelihood Ratio*.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	6.203145	(6,59)	0.0000
Cross-section Chi-square	34.236161	6	0.0000

Sumber: Lampiran VI

Hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0002 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, H1 diterima sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka dilakukan uji Hausman untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang paling sesuai digunakan dalam penelitian.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan dalam penelitian. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas *cross-section* random, di mana H1 diterima apabila nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=5\%$ (0,05), sedangkan H0 diterima apabila lebih besar dari 0,05. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: *Random Effect Model* (REM)

H1: *Fixed Effect Model* (FEM)

Berikut merupakan hasil uji Hausman dengan menggunakan *Correlated Random Effect – Hausman Test*.

Tabel 4. 6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	30.946071	4	0.0000

Sumber: Lampiran VII

Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima dan *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan lebih baik daripada *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, berdasarkan uji *Chow* dan uji *Hausman*, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.3 Hasil Model Terbaik

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, diperoleh bahwa model terbaik untuk estimasi data panel dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.811532	10.17068	0.571401	0.5699
CPI	-0.621918	0.256755	-2.422220	0.0185
FDI	-2.024613	0.226519	-8.937955	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	0.176165	3.385481	0.0013
TO	0.165980	0.064931	2.556255	0.0132
R-squared	0.627662			
F-statistic	9.945811			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran IV

Hasil *Fixed Effect Model* (FEM) di atas sebagai berikut:

$$GDP_{it} = 5.811532 - 0,621918CPI_{it} - 2,024613FDI_{it} + 0,596405GOVEXPEND_{it} + 0.165980TO_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel *Corruption Perceptions Index* (CPI) memiliki koefisien sebesar -0,621918 yang bernilai negatif dengan nilai probabilitas 0,0185, sehingga signifikan pada tingkat $\alpha=0,05$.
2. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) menunjukkan koefisien sebesar -2,024613 yang bernilai negatif dengan probabilitas 0,0000, sehingga signifikan pada tingkat $\alpha=0,05$.
3. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien sebesar 0,596405 yang bernilai positif dengan probabilitas 0,0013, sehingga signifikan pada tingkat $\alpha=0,05$.

4. Variabel keterbukaan perdagangan memiliki koefisien sebesar 0.165980 yang bernilai positif dengan probabilitas 0,0132, sehingga signifikan pada tingkat $\alpha=0,05$.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Diperoleh nilai R-squared sebesar 0.627662 atau 62,7662% berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Corruption Perceptions Index* (CPI), *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN sebesar 62,7662%, sedangkan sisanya sebesar 37,2338% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.4.2 Uji F

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai F-statistik sebesar 9.945811 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan pada tingkat 5%, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CPI, FDI, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.4.3 Uji t

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
CPI	-0,621918	0,0185	Signifikan
FDI	-2,024613	0.0000	Signifikan
GOVEXPEND	0,596405	0,0013	Tidak Signifikan
TO	0,165980	0,0132	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran VIII

Berikut hasil uji t dengan hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

1. *Corruption Perceptions Index* (CPI)

$$H_0: \beta_1 > 0$$

$$H1: \beta_1 < 0$$

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel Indeks Persepsi Korupsi (CPI) memiliki koefisien sebesar -0,621918 dengan nilai probabilitas 0,0185 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$ (0,05), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Corruption Perceptions Index* (CPI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam).

2. *Foreign Direct Investment* (FDI)

$$H_0: \beta_2 > 0$$

$$H1: \beta_2 < 0$$

Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa variabel FDI memiliki koefisien sebesar -2,024613 dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam).

3. Pengeluaran Pemerintah

$$H_0: \beta_3 > 0$$

$$H1: \beta_3 < 0$$

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien sebesar 0,596405 dengan nilai probabilitas 0,0013 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam).

4. Keterbukaan Perdagangan

$$H_0: \beta_4 > 0$$

$$H1: \beta_4 < 0$$

Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan memiliki koefisien sebesar 0,165980 dengan nilai probabilitas 0,0132 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam).

4.4.4 Uji Cross-section Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil uji *Cross-section Fixed Effect Model* (FEM) pada Lampiran 9, diperoleh hasil analisis pertumbuhan ekonomi antar negara di ASEAN yang menunjukkan adanya nilai positif maupun negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi bervariasi di setiap negara sebagai berikut:

1. Negara Indonesia memiliki nilai koefisien positif terbesar, yaitu sebesar 12,94375. Hal ini berarti bahwa ketika pertumbuhan ekonomi ASEAN meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 12,94375%.
2. Negara Kamboja menunjukkan nilai koefisien positif terbesar kedua sebesar 7,264440. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 1% diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi Kamboja sebesar 7,264440%.
3. Negara Malaysia memiliki nilai koefisien positif terendah sebesar 6,083644, yang menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Malaysia sebesar 6,083644%.
4. Negara Filipina memiliki nilai koefisien positif sebesar 6,239027. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 1% diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi Filipina sebesar 6,239027%.
5. Negara Thailand memiliki nilai koefisien negatif terbesar kedua sebesar -8,157706, yang menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 1% berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi Thailand sebesar 8,157706%.

6. Negara Timor Leste memiliki nilai koefisien negatif terbesar, yaitu -23,76039. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 1% akan diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi Timor Leste sebesar 23,76039%.
7. Negara Vietnam memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,612761, yang menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 1% diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi Vietnam sebesar 0,612761%.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Variabel Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0185 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$ (0,0185) serta koefisien sebesar -0,621918. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh signifikan namun memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam). Dengan demikian, setiap kenaikan *Corruption Perceptions Index* (CPI) sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,691000%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan di awal bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Firman & Munim, 2022) menemukan jika korupsi terbukti menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5. Investor cenderung menghindari negara dengan tingkat korupsi tinggi, yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Korupsi adalah upaya untuk memperkaya diri atau kelompok tertentu yang merugikan perekonomian. Menurut teori *rent-seeking* (Ningsih et al., 2021), korupsi mengakibatkan inefisiensi alokasi sumber daya, karena individu atau kelompok mencari keuntungan tanpa aktivitas produktif, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Aidt (2009) menjelaskan dua hipotesis utama mengenai hubungan korupsi dan pertumbuhan ekonomi, yaitu *grease the wheels* dan *sand the wheels*. Hipotesis *grease the wheels* menyatakan bahwa korupsi dapat memperlancar aktivitas ekonomi di negara dengan institusi lemah dan birokrasi

yang tidak efisien, sedangkan *sand the wheels* menekankan bahwa korupsi dalam jangka panjang merusak alokasi sumber daya, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini lebih mendukung hipotesis *grease the wheels* dalam konteks jangka pendek di kawasan ASEAN yang memiliki kondisi kelembagaan yang heterogen. Namun, ketergantungan pada korupsi dapat menimbulkan *corruption trap* yang menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang sehingga perbaikan tata kelola dan kualitas institusi tetap diperlukan. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh (Akai & Sakata, 2005) menjelaskan bahwa korupsi memberikan dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan kegagalan dalam penyelenggaraan pemerintahan serta berpotensi memperparah kegagalan tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, korupsi tidak dapat dipandang sebagai faktor yang memperlancar aktivitas ekonomi (*grease of the wheels*), melainkan sebagai hambatan yang mengganggu kinerja perekonomian (*sand of the wheels*).

4.5.2 Pengaruh Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$ ($0,0000 < 0,05$) serta koefisien sebesar -2,024613. Hal ini menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan namun memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam). Dengan demikian, setiap peningkatan FDI sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,024613%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dikemukakan di awal bahwa mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian (Gunawan et al., 2024) menemukan bahwa FDI tidak selalu berpengaruh positif terhadap perekonomian dalam konteks negara-negara berkembang yang kualitas institusinya masih relatif lemah.

Hasil temuan ini secara parsial bertolak belakang dengan teori Eklektik OLI oleh John H. Dunning yang menyatakan bahwa FDI mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan akumulasi modal. Hasil penelitian ini diperkuat oleh kajian yang menganalisis

keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN, yang menegaskan bahwa FDI terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Yogatama & Hidayah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2025) menemukan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. FDI dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN karena masuknya perusahaan multinasional berpotensi menimbulkan *crowding out* terhadap investasi domestik. Perusahaan multinasional yang masuk membawa modal, teknologi, dan kapasitas produksi yang lebih unggul, sehingga berpotensi mematikan atau mengurangi daya saing pelaku usaha lokal. Dalam jangka pendek, hal ini dapat menekan kontribusi sektor lokal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara agregat (Mejia, 2023).

4.5.3 Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar $0.0013/2 = 0,00065$ lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,00065 < 0,05$) dengan koefisien sebesar 0.596405. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Amalia & Hasmarini, 2024) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan alokasi belanja pemerintah memiliki kapasitas untuk mendorong aktivitas ekonomi di kawasan ASEAN secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Sujidno & Febriani, 2023) menunjukkan bahwa pengaruh positif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN sangat bergantung pada kualitas tata kelola pemerintahan dan pengelolaan anggaran yang baik. Penelitian oleh (A. Firman, 2021) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini sesuai dengan teori (Peacock & Wiseman, 1961), yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak meningkat secara bertahap seiring pertumbuhan pendapatan nasional dalam situasi normal. Namun, pada saat terjadi guncangan besar seperti krisis ekonomi, bencana alam, atau pandemi, pemerintah terpaksa meningkatkan pengeluaran secara signifikan melampaui batas toleransi pajak yang biasa, sehingga mendorong peningkatan penerimaan pajak ke tingkat yang baru dan lebih tinggi secara permanen.

4.5.4 Pengaruh Variabel Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0132 yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$ ($0,0132 < 0,05$) dengan koefisien sebesar 0,165980. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian (Amalia & Hasmarini, 2024) menunjukkan hasil bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. diperkuat dalam penelitian (Setyono et al., 2023) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan secara tradisional mendorong pertumbuhan output melalui mekanisme spesialisasi, peningkatan investasi pada inovasi, peningkatan produktivitas, dan optimalisasi alokasi sumber daya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Jamel & Maktouf, 2023) menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan yang disertai dengan stabilitas makroekonomi dan tata kelola pemerintahan yang baik terbukti memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ASEAN, kawasan ini dikenal memiliki stabilitas makroekonomi yang relatif terjaga, sehingga manfaat keterbukaan perdagangan dapat terserap secara lebih optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif oleh (Ricardo, 1817), yang menyatakan bahwa perdagangan internasional tetap memberikan manfaat bagi

negara yang memiliki keunggulan komparatif melalui spesialisasi produksi, sehingga meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam kawasan ASEAN, perbedaan struktur ekonomi, sumber daya, dan teknologi membentuk pola spesialisasi antarnegara. Teori (Heckscher & Ohlin, 1991) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh kelimpahan faktor produksi suatu negara. Negara akan mengekspor produk yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan mengimpor produk yang faktor produksinya terbatas, sehingga mendorong spesialisasi, perluasan produksi, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perbedaan tenaga kerja, modal, dan teknologi antarnegara memperkuat korelasi positif antara integrasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini menjelaskan secara rinci pembahasan yang bertujuan untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menguraikan permasalahan sertametode penyelesaiannya melalui analisis hasil pengolahan data dan *output* komputer, serta perhitungan manual apabila diperlukan. Setiap tahapan analisis dijelaskan secara rinci sesuai dengan prosedur metode yang digunakan hingga diperoleh kesimpulan pada masing-masing rumusan masalah.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corruption Perceptions Index* (CPI), *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam). Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor CPI yang mencerminkan perbaikan tata kelola dan penurunan tingkat korupsi justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Korupsi menjadi isu yang krusial yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan inefisiensi produksi serta misalokasi sumber daya.
2. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN. Temuan ini dapat mengimplikasikan adanya efek substitusi atau crowding out yang ditimbulkan oleh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi akibat aliran investasi asing di beberapa negara ASEAN menyebabkan tingkat impor bahan baku dan mesin yang tinggi oleh perusahaan multinasional, sehingga meningkatkan tekanan pada neraca perdagangan.

3. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN. Hasil ini menunjukkan ekspansi belanja pemerintah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan peran fiskal yang konstruktif. Peningkatan belanja pemerintah untuk pembangunan dan pemeliharaan dapat memperlancar proses produksi, sehingga mendorong peningkatan produksi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung.
4. Variabel keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN. Keterbukaan terhadap perdagangan internasional memungkinkan negara-negara ASEAN untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan meningkatkan devisa, yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.2 Implikasi dan Saran

Korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN, yang menunjukkan bahwa korupsi menjadi hambatan struktural bagi perekonomian. Praktik korupsi menyebabkan misalokasi sumber daya, menurunkan kepercayaan investor, dan melemahkan kualitas layanan publik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Negara-negara ASEAN perlu memperkuat lembaga antikorupsi, meningkatkan transparansi dan pengawasan pemerintahan, serta menjadikan reformasi tata kelola sebagai prioritas utama, khususnya bagi negara dengan skor CPI rendah seperti Kamboja dan Timor Leste.

Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN menunjukkan bahwa investasi asing tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila kapasitas penyerapan negara penerima masih rendah. Fenomena *crowding-out effect* mengindikasikan bahwa FDI dapat menekan investasi domestik akibat persaingan yang tidak seimbang. Negara-negara ASEAN perlu menerapkan kebijakan FDI yang lebih selektif, memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta mendorong keterkaitan antara perusahaan asing dan pelaku usaha domestik agar manfaat transfer teknologi dan pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara lebih optimal.

Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas dan efisiensi pengelolaan belanja publik menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah yang perlu melakukan reformasi manajemen keuangan publik, mengarahkan belanja pada sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, serta memperkuat sistem pengawasan dan penganggaran berbasis kinerja agar pengeluaran pemerintah memberikan dampak optimal terhadap perekonomian.

Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tujuh negara ASEAN. Keterbukaan perdagangan mendorong spesialisasi produksi, efisiensi alokasi sumber daya, difusi teknologi, serta peningkatan pendapatan per kapita sehingga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah perlu memperkuat daya saing ekspor, mengembangkan industri bernilai tambah tinggi, mengurangi ketergantungan pada komoditas primer, serta mengoptimalkan kerja sama perdagangan di kawasan ASEAN untuk memperluas akses pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidt, T. S. (2009). Corruption, institutions, and economic development. *Oxford Review of Economic Policy*, 25(2), 271–291.
- Aji, G., Maulida'arifina, T., Istiqomah, M., & Ningrum, M. (2023). Analisis PMDN, PMA, Inflasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Manajemen*, 1(3), 250–267.
- Akai, N. , H. Y., & Sakata, M. (2005). *Short-run and Long-run Effects of Corruption on Economic Growth: Evidence from State-Level Cross- Section Data for the United States. International and Development Economics.* .
- Akman, B., & Sapha, D. (2018). Pengaruh Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)*, 3(4), 531–538.
- Alfada, A. (2019). Corruption and Economic Growth in ASEAN Member Countries. *Economics and Finance in Indonesia*, 65(2), 111–131.
- Alfaro, L., Chanda, A., Ozcan, S., & Sayek, S. (2004). FDI and Economic Growth: The Role of Local Financial Markets. *Journal of International Economics*, 64(1), 89–112.
- Amalia, R. F., & Hasmarini, M. I. (2024). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN Periode 2018–2022. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1318–1332.
- Amanda Fitriani, S., Budiman Hakim, D., Widyastutik, dan, Ekonomi, J., Ekonomi dan Manajemen, F., Pertanian Bogor Jl Agatis, I., IPB Dramaga, K., & Barat, J. (n.d.). *ANALISIS KOINTEGRASI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Cointegration Analysis of Trade Openness and Economic Growth in Indonesia)*. 12(2), 103–116.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2033>
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). STIE YKPN.
- Arvind K. Jain. (2001). Corruption: A Review. *Journal of Economic Surveys*, 15(1), 71–121.
- Athukorala, P. (2019). The impact of foreign direct investment for economic growth: A case study in Sri Lanka. *9th International Conference on Sri Lanka Studies*, 92, 1–21.
- Avci, O. B., & Akin, T. (2020). The interaction between foreign direct investment and domestic investment: Is there crowding out effect? *Journal of Eastern*

- European and Central Asian Research*, 7(2), 163–174.
<https://doi.org/10.15549/jeecar.v7i2.446>
- Balanika, S. (2013). Trade openness and economic growth: Evidence from developing countries. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4), 75–83.
- Basri, Y., & Subri, M. (2003). *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri*. RajaGrafindo Persada.
- Borensztein, E., Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135.
- Campos, N., & Giovannoni, F. (2017). Political Institutions, Lobbying and Corruption. *Journal of Institutional Economics*, 13(4), 917–939.
- De Soto, H. (1990). *The other path: The invisible revolution in the Third World*. Harper & Row.
- Djankov, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (2002). The regulation of entry. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(1), 1–37.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Fatmawati, A., Purnomo, S. D., Jati, D., & Setiawan, G. (2025). Analisis Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 277–288.
<https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1837>
- Firman, A. (2021). Pengaruh pengeluaran pemerintah dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-5. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 6(2), 143–152.
- Firman, F., & Munim, F. (2022). Corruption and Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 25–38.
<https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.16131>
- Frankel, J. A., & Romer, D. (n.d.). *Does Trade Cause Growth?*
- Gunawan, S., Endraswati, H., & Nilawati. (2024). Pengaruh Foreign Direct Investment dan perdagangan internasional terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 13(1), 110–118.
- Heckscher, E. F., & Ohlin, B. (1991). Heckscher-Ohlin trade theory. *MIT Press*.
- Helmiyanti, M., & Khoirudin, R. (2024). Analisis efektivitas pengeluaran pemerintah, ekspor, investasi asing langsung, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2008–2021 (studi kasus: 8 negara ASEAN). *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 72–82.

- Hidhiir, M., Ahmad, Z., Junoh, M., & Yusof, M. (2024). Dynamics of economic growth in ASEAN-5 countries: a panel ARDL approach. *Discover Sustainability*, 5(1), 145.
- Husna, P., & Nasir, M. (2024). The Role of Corruption, FDI, and Unemployment in ASEAN-5 Economic Growth. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 1(2), 75–85.
- Hyman, D. (1996). *Public Finance: A Contemporary Application of Theory to Policy*. Irwin.
- Ichvani, L., & Sasana, H. (2019a). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1).
- Ichvani, L., & Sasana, H. (2019b). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61–72.
- Jama, A., Daud, S., & Nayan, S. (2024). The relationship between government expenditure and economic growth in ASEAN-5 countries. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7).
- Jamel, L., & Maktouf, S. (2023). Non-linear effects of trade openness on economic growth. *Applied Economics and Finance*, 10(2), 1–15.
- Juliyanto, M., Satrio, M., Syafi, R., Fatkhurrozi, M., & Abadi, M. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Neo-Klasik, Kapitalisme, Sosialisme, dan Keynesian. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 337–385.
- Karim, B., Karim, Z., & Nasharuddin, M. (2018). Corruption and Foreign direct investment (FDI) in ASEAN-5: A Panel Evidence. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 145–156.
- Khan, M., Ibrahim, Y., & Salwati, N. (2025). Attracting Foreign Direct Investment in ASEAN: The Impact of Institutional Quality and Macroeconomic Drivers. *Journal of Public Affairs*, 25(3).
- Klasra, M. (2011). Foreign Direct Investment, Trade Openness and Economic Growth in Pakistan and Turkey: An Investigation Using Bounds Test. *Quality & Quantity*, 45(1), 223–231.
- Klitgaard, R. (1988). *Controlling corruption*. University of California Press.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). International Economics: Theory and Policy. In *International Economics* (11th ed.). Pearson.
- Kurniawan, M., Sari, K., & Utamie, Z. (2025). Pengaruh Foreign Direct Investment (Fdi), Keterbukaan Perdagangan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara Asean Pada Tahun 2014 – 2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(2).

- Larasati, A., Marselina, & Yuliawan, D. (2025). The Influence of Corruption on GDP in ASEAN. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 3(4), 1137–1145.
- Li, L. (2024). Determinants of Corruption in ASEAN Countries. *Archives of Business Research*, 12(4), 75–81.
- Lubis, E., Muntaza, K., & Matondang, K. (2024). *Teori Perdagangan Internasional dan Peran Keunggulan Komparatif dalam Persaingan Global*. 4(1), 376–381.
- Lucas, R. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Lucas, R. (1993). Making a Miracle. *Econometrica*, 61(2), 251–272.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi* (A. Machmud, Ed.). Erlangga.
- Maharani, K., & Isnowati, S. (2014). Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 21(1), 62–72.
- Mangkoesoebroto, G. (1993). *Ekonomi Publik*. BPFE (Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada).
- Mankiw, N. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. , Q. E. , & W. P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro (Principles of Economics: An Asian Edition)* (N. G. , Q. E. , & W. P. Mankiw, Ed.; Asia). Salemba Empat.
- Mauro, P. (1995). Corruption and Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 110(3), 681–712.
- Mejia, S. A. (2023). The economic growth effects of foreign direct investment in developing countries 1980-2019. *International Journal of Sociology*, 53(4), 239–260.
- Méon, P.-G., & Weill, L. (2010). *Is Corruption an Efficient Grease? World Development*. 38(3), 244–259.
- Mo, P. H. (2001). Corruption and Economic Growth. *Journal of Comparative Economics*, 29(1), 66–79.
- Moosa, I. (2002). *Foreign Direct Investment: Theory, Evidence, and Practice*. Palgrave Macmillan.
- Mudara, I., & Arianti, F. (2011). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (1990–2009)*. Universitas Diponegoro.

- Muhammed, A. (2014). Government Spending for Economic Growth in Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(9), 66–75.
- Nguyen, H. (2022). Economic Growth and Government Expenditure in ASEAN Countries: A Threshold Approach. *International Journal of Current Science Research and Review*. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(5), 1637–1645.
- Nguyen, M.-L., & Bui, T. (2021). Trade Openness and Economic Growth: A Study on ASEAN-6. *Economies*, 9(3), 113.
- Ningsih, K., Juliprijianto, W., & Melani Hutajulu, D. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 444–462.
- Onifade, S., Khatir, A., Ay, A., & Canitez, M. (2022). Reviewing the Trade Openness, Domestic Investment, and Economic Growth Nexus: Contemporary Policy Implications for the MENA Region. *Revista Finanzas y Política Económica*, 14(2), 489–512.
- Peacock, A. T., & Wiseman, J. (1961). The Growth of Public Expenditure in the United Kingdom. *Princeton University Press*.
- Permata Sari, S., & Riofita, H. (n.d.). *Peran Pemerintah dalam Penyediaan Barang Publik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial*.
- Prastity, N., & Cahyadin, M. (2015). Pengaruh Foreign Direct Investment dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) 2000–2013. *Kajian: Menjembatani Teori Dan Persoalan Masyarakat Dalam Peraturan Kebijakan*, 20(3), 255–270.
- Purnomo, R. N., & Mudakir, Y. B. (2019). ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS: ASEAN TAHUN 2007 – 2017) . 2(2), 20–35.
- Putra, H., & Iskandar. (2022). 11016-34147-2-PB. *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan (JAPK)*, 2.
- Rachmawati, A. F. (2021). Dampak Korupsi dalam Perkembangan Ekonomi dan Penegakan Hukum di Indonesia. In *Eksaminasi: Jurnal Hukum* (Vol. 1, Number 1).
- Ramzan, M., Sheng, B., Fatima, S., & Jiao, Z. (2019). Impact of FDI on Economic Growth in Developing Countries: Role of Human Capital. In *Seoul Journal of Economics* (Vol. 32, Number 3).
- Ricardo, D. (1817a). *On the principles of political economy and taxation* (J. Murray, Ed.).

- Ricardo, D. (1817b). On the principles of political economy and taxation. *John Murray*.
- Romer, P. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2001). *Economics* (17th Edition).
- Sangadji, I., Mamentu, M., & Tulung, T. (n.d.). *PENGARUH ASEAN ECONOMIC COMMUNITY TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI UTARA*.
- Sasana, H. (n.d.). Kegagalan Pemerintah Dalam Pembangunan. 2004, 31–38.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Septiana, R. (2019). Pengaruh Masyarakat Ekonomi ASEAN terhadap perdagangan dan daya saing negara-negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(2), 85–98.
- Iriani, R., Setiawati, S., & Islamudin, A. (2021). Ekspor-Import dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 15(1).
- Setyono, F., Prihatiningtyas, D., & Wibowo, M. G. (2023). Pengaruh utang luar negeri dan foreign direct investment terhadap pertumbuhan ekonomi organisasi konferensi Islam. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 4(1), 45–56.
- Simatupang, F., & Marselina, M. (2023). Economic Growth: Can be Influenced by Exports, Inflation, and Government Expenditure on ASEAN-7 Countries during the AFTA Period? *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(2), 127–146. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i2.14819>
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Solikin, A. (2018). Pengeluaran Pemerintah Dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) Di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Info Artha*, 2(1), 65–89.
- Spengler, J. (1959). John Rae on Economic Development: A Note. *The Quarterly Journal of Economics*, 73(3), 393–406.
- Sudjidno, R., & Febriani, R. (2023). Pengaruh Korupsi, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora (JSEH)*, 9(2), 205–220.
- Suharto, E. (2006). *Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Suharyono, V. (2017). ANALISIS PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT TERHADAP COUNTRY ADVANTAGES INDONESIA

- (Studi Terhadap FDI Amerika Serikat Di Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 52(1).
- Sujidno, R., & Febriani, R. E. (2023a). Pengaruh Korupsi, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 9(2), 205–220.
<https://doi.org/10.29303/jseh.v9i2.202>
- Sujidno, R., & Febriani, R. E. (2023b). Pengaruh korupsi, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar (M2) terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(2), 205–220.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Sukirno, Sadono, Vol. 3). Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi 3). Rajawali Pers.
- Tian Dhora, S., & Abbas, A. (n.d.). *Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-6: Peran Keterbukaan Perdagangan, Investasi Asing Langsung, dan Produktivitas Tenaga Kerja*. <https://doi.org/10.33005/jdep.v8i2.768>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015a). *Economic Development* . In *Boston* (12th ed.). Pearson.
- Todaro, & Smith, S. (2015b). *Economic Development* (12th Edition). Pearson Education.
- Todaro, & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (Terjemahan dari Economic Development)* (Eds. H. Munandar & D. Barnadi, Ed.; Sembilan). Erlangga.
- Transparency International. (2019). *Corruption Perceptions Index 2024*. Transparency International.
- Transparency International. (2025). *Corruption Perceptions Index (CPI)* (Laporan Tahunan Mengenai Persepsi Korupsi Sektor Publik Di Berbagai Negara).
- Ucak, A. (2015). Adam Smith: The Inspirer of Modern Growth Theories. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195(284), 663–672.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing, Undang-Undang (1967).
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970, Undang-Undang (1970).
- United Nations Development Programme (UNDP). (2010). *Human Development Report*. United Nations Development Programme (UNDP).

- Widyaningsih, T. (2022). *PENGARUH KORUPSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS: TUJUH NEGARA ASEAN TAHUN 2016-2020)*.
- Witari, A. A. (2018). *Analisis Pengaruh Korupsi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Kesenjangan Sosial Terhadap Kemiskinan di 16 Provinsi Indonesia Periode 2004, 2006, 2008 Dan 2010*.
- World Bank. (2017). *Combating Corruption*.
- Wu, S.-Y., Tang, J.-H., & Lin, E. (2010). The Impact of Government Expenditure on Economic Growth: How Sensitive to the Level of Development? *Journal of Policy Modeling*, 32(6), 804–817.
- Yogatama, A., & Hidayah, N. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan ASEAN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosia*, 16(2), 236–242.
- Zhang, M., Zhang, H., Zhang, L., Peng, X., Zhu, J., Liu, D., & You, S. (2023). Corruption, anti-corruption, and economic development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01930-5>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data penelitian

NEGARA	TAHUN	GDP (Y)	CPI (X1)	FDI (X2)	GOVEXPEND (X3)	TO (X4)
Indonesia	2015	4.876	36.000	2.297	9.749	41.937
Indonesia	2016	5.033	37.000	0.487	9.527	37.421
Indonesia	2017	5.069	37.000	2.019	9.120	39.355
Indonesia	2018	5.174	38.000	1.814	9.021	43.074
Indonesia	2019	5.019	40.000	2.233	8.808	37.627
Indonesia	2020	-2.065	37.000	1.810	9.655	32.972
Indonesia	2021	3.702	38.000	1.787	9.246	40.204
Indonesia	2022	5.307	34.000	1.872	7.689	45.464
Indonesia	2023	5.049	34.000	1.571	7.454	41.336
Indonesia	2024	5.030	37.000	1.736	7.730	42.572
Kamboja	2015	7.207	21.000	7.540	5.461	122.109
Kamboja	2016	7.905	21.000	9.323	5.320	122.705
Kamboja	2017	8.075	21.000	9.497	5.244	121.155
Kamboja	2018	8.776	20.000	9.692	4.948	118.438
Kamboja	2019	7.936	20.000	9.985	4.809	115.737
Kamboja	2020	-3.555	21.000	10.410	5.422	122.105
Kamboja	2021	3.089	23.000	9.468	6.565	146.179
Kamboja	2022	5.129	24.000	8.948	5.899	145.874
Kamboja	2023	5.007	22.000	9.350	6.077	134.207
Kamboja	2024	5.975	21.000	9.480	5.817	143.447
Malaysia	2015	5.091	50.000	3.270	13.086	131.370
Malaysia	2016	4.449	49.000	4.471	12.564	126.899
Malaysia	2017	5.812	47.000	2.935	12.192	133.155
Malaysia	2018	4.843	47.000	2.314	11.969	130.403

Malaysia	2019	4.413	53.000	2.506	11.653	123.029
Malaysia	2020	-5.456	51.000	1.202	12.962	116.788
Malaysia	2021	3.315	48.000	5.416	12.636	134.036
Malaysia	2022	9.031	47.000	3.684	11.613	146.425
Malaysia	2023	3.537	50.000	1.979	11.969	132.593
Malaysia	2024	5.105	50.000	3.693	11.964	137.363
Filipina	2015	6.348	35.000	1.840	10.911	59.141
Filipina	2016	7.149	35.000	2.598	11.258	61.776
Filipina	2017	6.930	34.000	3.122	11.323	68.168
Filipina	2018	6.341	36.000	2.868	12.042	72.163
Filipina	2019	6.118	34.000	2.301	12.467	68.841
Filipina	2020	-9.518	34.000	1.885	15.261	58.169
Filipina	2021	5.714	33.000	3.040	15.579	63.484
Filipina	2022	7.580	33.000	2.347	15.043	72.429
Filipina	2023	5.518	34.000	2.042	14.221	67.419
Filipina	2024	5.692	33.000	2.042	14.508	65.885
Thailand	2015	3.134	38.000	2.224	17.121	124.839
Thailand	2016	3.435	35.000	0.843	16.865	120.575
Thailand	2017	4.177	37.000	1.815	16.298	120.891
Thailand	2018	4.222	36.000	2.712	16.174	120.842
Thailand	2019	2.114	36.000	1.017	16.169	109.689
Thailand	2020	-6.050	36.000	-0.858	17.794	97.800
Thailand	2021	1.552	35.000	3.040	18.235	117.253
Thailand	2022	2.580	36.000	2.391	17.719	132.859
Thailand	2023	2.017	35.000	2.001	16.616	128.824
Thailand	2024	2.541	34.000	2.716	16.687	136.747
Timor Leste	2015	2.480	28.000	2.703	58.943	60.076
Timor Leste	2016	3.009	35.000	0.333	55.608	60.310

Timor Leste	2017	-3.182	38.000	0.423	55.182	58.634
Timor Leste	2018	-0.466	35.000	3.080	56.679	64.819
Timor Leste	2019	24.212	38.000	-7.794	47.221	70.614
Timor Leste	2020	31.725	40.000	- 16.205	44.478	84.750
Timor Leste	2021	5.369	41.000	-6.593	28.194	99.859
Timor Leste	2022	-20.522	42.000	1.672	33.109	97.621
Timor Leste	2023	-18.135	43.000	5.874	52.920	89.304
Timor Leste	2024	-9.100	44.000	11.556	60.571	95.448
Vietnam	2015	6.987	31.000	4.931	10.654	144.914
Vietnam	2016	6.690	33.000	4.900	10.398	145.409
Vietnam	2017	6.940	35.000	5.011	10.134	160.980
Vietnam	2018	7.465	33.000	4.998	9.745	164.664
Vietnam	2019	7.359	37.000	4.821	9.578	164.704
Vietnam	2020	2.865	36.000	4.558	9.478	163.246
Vietnam	2021	2.553	39.000	4.273	9.585	186.676
Vietnam	2022	8.537	42.000	4.329	8.818	183.154
Vietnam	2023	5.065	41.000	4.264	8.847	164.818
Vietnam	2024	7.091	40.000	4.233	8.877	173.862

Sumber: *World Bank dan Transparency International*

Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Date: 06/06/26 Time: 11:04

Sample: 2015 2024

	GDP	CPI	FDI	GOVEXPEND	TO
Mean	4.034791	36.05714	3.231101	16.53595	104.3951
Median	5.041046	36.00000	2.708219	11.80899	117.8453
Maximum	31.72574	53.00000	11.55638	60.57132	186.6758
Minimum	-20.52248	20.00000	-16.20530	4.809339	32.97218
Std. Dev.	6.884135	7.996169	4.123705	14.47229	42.35717
Skewness	-0.142591	-0.202382	-1.416274	2.050431	-0.096324
Kurtosis	9.507308	2.994311	9.538304	5.936314	1.863944
Jarque-Bera	123.7436	0.477945	148.0872	74.19710	3.872563
Probability	0.000000	0.787437	0.000000	0.000000	0.144239
Sum	282.4354	2524.000	226.1771	1157.516	7307.654
Sum Sq.	4409.569	95420.00	1904.142	33592.50	886677.8
Sum Sq. Dev.	3270.001	4411.771	1173.341	14451.86	123794.9
Observations	70	70	70	70	70

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 3 Hasil Common Effect

Dependent Variable: GDP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/11/26 Time: 17:09
 Sample: 2015 2024
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.26281	3.871340	4.717438	0.0000
CPI	-0.345829	0.095296	-3.628997	0.0006
FDI	-1.224463	0.202239	-6.054523	0.0000
GOVEXPEND	-0.145154	0.049979	-2.904299	0.0050
TO	0.044046	0.017679	2.491484	0.0153
R-squared	0.392780	Mean dependent var	4.034791	
Adjusted R-squared	0.355413	S.D. dependent var	6.884135	
S.E. of regression	5.527008	Akaike info criterion	6.325920	
Sum squared resid	1985.608	Schwarz criterion	6.486526	
Log likelihood	-216.4072	Hannan-Quinn criter.	6.389715	
F-statistic	10.51132	Durbin-Watson stat	1.409802	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 4 Hasil Fixed Effect

Dependent Variable: GDP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/11/26 Time: 17:09
 Sample: 2015 2024
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.811532	10.17068	0.571401	0.5699
CPI	-0.621918	0.256755	-2.422220	0.0185
FDI	-2.024613	0.226519	-8.937955	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	0.176165	3.385481	0.0013
TO	0.165980	0.064931	2.556255	0.0132

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.627662	Mean dependent var	4.034791
Adjusted R-squared	0.564554	S.D. dependent var	6.884135
S.E. of regression	4.542728	Akaike info criterion	6.008260
Sum squared resid	1217.546	Schwarz criterion	6.361595
Log likelihood	-199.2891	Hannan-Quinn criter.	6.148609
F-statistic	9.945811	Durbin-Watson stat	2.037836
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 5 Hasil Random Effect

Dependent Variable: GDP
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/11/26 Time: 17:10
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 70
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.09975	3.576530	5.340300	0.0000
CPI	-0.377038	0.088302	-4.269880	0.0001
FDI	-1.286873	0.169822	-7.577787	0.0000
GOVEXPEND	-0.133694	0.046911	-2.849925	0.0059
TO	0.046925	0.016711	2.808107	0.0066
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.888010	0.0368
Idiosyncratic random			4.542728	0.9632
Weighted Statistics				
R-squared	0.410834	Mean dependent var	3.432005	
Adjusted R-squared	0.374577	S.D. dependent var	6.831872	
S.E. of regression	5.402896	Sum squared resid	1897.433	
F-statistic	11.33134	Durbin-Watson stat	1.466495	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.390824	Mean dependent var	4.034791	
Sum squared resid	1992.007	Durbin-Watson stat	1.396871	

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.203145	(6,59)	0.0000
Cross-section Chi-square	34.236161	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 05/11/26 Time: 17:05

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.26281	3.871340	4.717438	0.0000
CPI	-0.345829	0.095296	-3.628997	0.0006
FDI	-1.224463	0.202239	-6.054523	0.0000
GOVEXPEND	-0.145154	0.049979	-2.904299	0.0050
TO	0.044046	0.017679	2.491484	0.0153
R-squared	0.392780	Mean dependent var	4.034791	
Adjusted R-squared	0.355413	S.D. dependent var	6.884135	
S.E. of regression	5.527008	Akaike info criterion	6.325920	
Sum squared resid	1985.608	Schwarz criterion	6.486526	
Log likelihood	-216.4072	Hannan-Quinn criter.	6.389715	
F-statistic	10.51132	Durbin-Watson stat	1.409802	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.946071	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
CPI	-0.621918	-0.377038	0.058126	0.3098
FDI	-2.024613	-1.286873	0.022471	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	-0.133694	0.028834	0.0000
TO	0.165980	0.046925	0.003937	0.0578

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 05/11/26 Time: 17:08

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.811532	10.17068	0.571401	0.5699
CPI	-0.621918	0.256755	-2.422220	0.0185
FDI	-2.024613	0.226519	-8.937955	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	0.176165	3.385481	0.0013
TO	0.165980	0.064931	2.556255	0.0132

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.627662	Mean dependent var	4.034791
Adjusted R-squared	0.564554	S.D. dependent var	6.884135
S.E. of regression	4.542728	Akaike info criterion	6.008260
Sum squared resid	1217.546	Schwarz criterion	6.361595
Log likelihood	-199.2891	Hannan-Quinn criter.	6.148609
F-statistic	9.945811	Durbin-Watson stat	2.037836
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 8 Hasil Uji t

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.946071	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
CPI	-0.621918	-0.377038	0.058126	0.3098
FDI	-2.024613	-1.286873	0.022471	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	-0.133694	0.028834	0.0000
TO	0.165980	0.046925	0.003937	0.0578

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 05/11/26 Time: 17:08

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.811532	10.17068	0.571401	0.5699
CPI	-0.621918	0.256755	-2.422220	0.0185
FDI	-2.024613	0.226519	-8.937955	0.0000
GOVEXPEND	0.596405	0.176165	3.385481	0.0013
TO	0.165980	0.064931	2.556255	0.0132

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.627662	Mean dependent var	4.034791
Adjusted R-squared	0.564554	S.D. dependent var	6.884135
S.E. of regression	4.542728	Akaike info criterion	6.008260
Sum squared resid	1217.546	Schwarz criterion	6.361595
Log likelihood	-199.2891	Hannan-Quinn criter.	6.148609
F-statistic	9.945811	Durbin-Watson stat	2.037836
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*

Lampiran 9 Cross-section Effect

NEGARA	CROSSID	FIXED EFFECT
Indonesia	1	12.94375
Kamboja	2	7.264440
Malaysia	3	6.083644
Filipina	4	6.239027
Thailand	6	-8.157706
Timor Leste	7	-23.76039
Vietnam	8	-0.612761

Sumber: *Eviews 14 (data diolah)*